

**PERAN MEMBACA AL-QURAN TERHADAP PENGELOLAAN
KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL KHAERiyAH TAWONDU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

RISMA

NIM. 2101030078

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2026

**PERAN MEMBACA AL-QURAN TERHADAP PENGELOLAAN
KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL KHAERiyAH TAWONDU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

RISMA

NIM 2101030078

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said Lc., M.Th.I.**
- 2. Hamdani Thaha S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma
NIM : 2101030078
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Risma

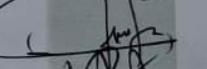
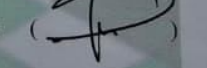
2101030078

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Peran Membaca Al-Quran Terhadap Pengelolaan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu" yang ditulis oleh Risma, NIM. 2101030078, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 08 Januari 2026 M bertepatan dengan 19 Rajab 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Palopo, 12 Januari 2026

TIM PENGUJI

1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom	Ketua Sidang	()
2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I	Penguji I	()
3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.	Penguji II	()
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.	Pembimbing I	()
5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.	Pembimbing II	()

Mengetahui,

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI
NIP.19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag
NIP.19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu*”

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya, dimana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada orang tua tercinta (Rusman & Jumranah) orang hebat yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta selalu memberikan motivasi. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, terimakasih atas semua do’a dan dukungan yang selalu dilantarkan sehingga penulis berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, semoga selalu ada dalam setiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis juga mengucapkan terimakasih kepada saudara penulis yaitu Muh Rizal,

Alfiyansyah, Nurainun, Dan Muh Rivaid yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penusi hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga dengan tulus dan rendah hati menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Palopo Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir, S.H., M.H. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
2. Zainuddin S, S.E., M. Ak. Selaku Kepala Unit Perpustakaan Beserta Karyawan Dan Karyawati Dalam Lingkup UIN Palopo Yang Telah Memberikan Peluang Dan Membantu, Khususnya Dalam Mengumpulkan Buku-Buku Literatur Yang Berkaitan Dengan Skripsi Ini.
3. Dr. Abdain S.Ag., M.H.I. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Ibu Wahyuni Husain S.Sos., M.I.Kom., Sebagai wakil dekan 1 fakultas ushuluddin adab dan dakwah, bapak Dr. Amrul Aysar, M.Si. Sebagai wakil dekan II Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Sebagai wakil dekan III Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Yang selalu memberikan jalan terbaik kepada penulis dalam menempuh pendidikan.

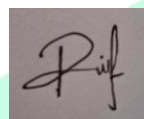
4. Abdul mutakabbir, SQ., M.Ag. selaku ketua program studi bimbingan dan konseling islam dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris program studi bimbingan dan konseling islam UIN Palopo. Beserta staff yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said Lc., M.Th. I dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II. Bapak Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. dan Abdul Mutakabbir S.Q., M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. selaku dosen penasehat akademik yang telah banyak membantu memberikan arahan, meluangkan waktu tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Terkhusus Kepada Kepala Yayasan Darul Khaeriyah Tawondu Abdul Najib, S.E Dan Seluruh Staf, Penulis Mengucapkan Banyak Terimakasih Karena Telah Memberikan Masukan Dan Perizinan Terhadap Penulis Untuk Menyelesaikan Skripsi Ini.
8. Kepada saudara-saudaraku muh rizal, alfiyansyah, nur'ainun, dan muh rivaid yang senantiasa menjadi tempat berbagi suka dan duka. Terimakasih atas semangat, perhatian, dan doa yang terus mengiringi Langkah penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Kehadiran kalian adalah kekuatan tersendiri dalam setiap proses perjuangan. Semoga

kasih sayang dan dukungan yang telah kalian berikan menjadi amal kebaikan yang dibalas berlipat ganda oleh Allah Swt.

9. Kepada Teman Seperjuangan Bimbingan Dan Konseling Islam Angkatan 2021 UIN Palopo (Terhusus Kelas C) Dan Teman-Teman Dari Luar Program Studi Bimbingan Konseling Islam Yang Senantiasa Selalu Memberikan Dukungan, Saran, Serta Masukan Dalam Menyelesaikan Skripsi Ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, baik dari segi materi, metodologi maupun analisis. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Palopo, 12 Januari 2026



RISMA

NIM 2101030078

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin
dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... إِي ...	<i>fathah dan alif atau yā’</i>	Ā	a dan garis di atas
إِي	<i>Kasrah dan yā’</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍahal-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِيسَى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*al-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Quran (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarhal-Arba 'īnal-Nawāwī

RisālahfiRi'āyahal-Maṣlahah

9. *Lafẓal-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- a. swt. : *subḥānahūwata 'ālā*
- b. saw. : *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*
- c. as : *'alaihi al-salām*
- d. H : Hijrah
- e. M : Masehi
- f. SM : Sebelum Masehi
- g. l : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- h. W : Wafat tahun
- i. QS.../...:4 : QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
- j. HR : Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Batasan masalah.....	6
C. Rumusan masalah.....	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian yang relevan	9
B. Deskripsi Teori	12
C. Kerangka pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis penelitian	26

B. Fokus penelitian	26
C. Definisi istilah	27
D. Lokasi dan waktu penelitian.....	28
E. Subjek dan objek penelitian	28
F. Sumber data.....	29
G. Instrumen penelitian.....	29
H. Teknik pengumpulan data	31
I. Pemeriksaan keabsahan data	32
J. Teknik analisis data	33
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	35
A. Gambaran umum dan Lokasi penelitian	35
B. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat Q.S Al-Ra'd/13:28



DAFTAR TABEL

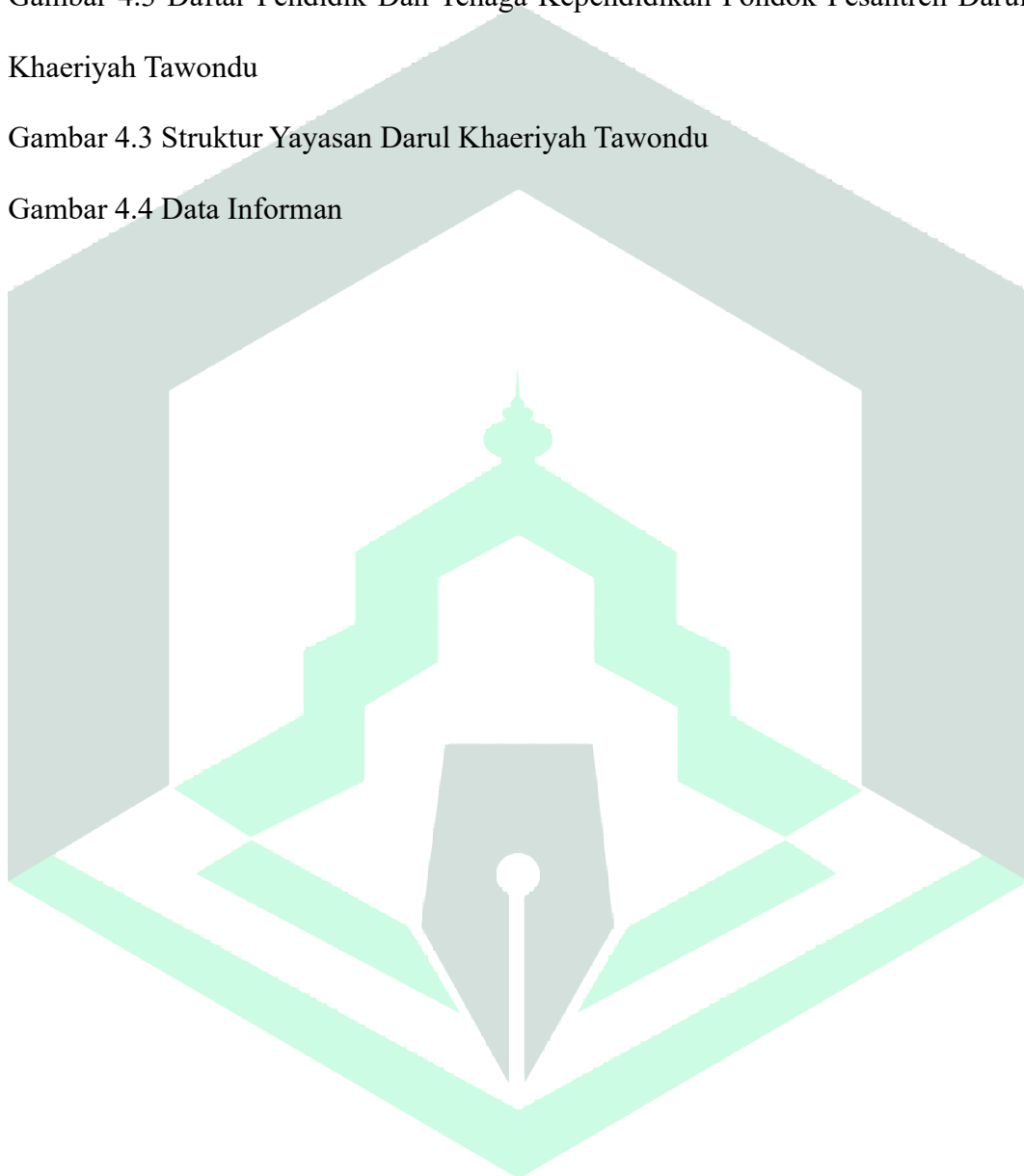
Gambar 4.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Gambar 4.2 Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Gambar 4.3 Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Gambar 4.3 Struktur Yayasan Darul Khaeriyah Tawondu

Gambar 4.4 Data Informan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi wawancara dengan informan

Lampiran 2 Dokumentasi dengan tata usahadari pondok pesantren darul khaeriyah tawondu

Lampiran 3 Dokumentasi dengan informan

Lampiran 4 Dokumentasi surat permohonan izin penelitian dari fakultas ushuluddin adab dan dakwah UIN Palopo

Lampiran 5 Dokumentasi surat rekomendasi dari badan kesatuan bangsa dan politik (KESBANGPOL) Kabupaten Luwu

Lampiran 6 Dokumentasi surat izin penelitian dari DPMPTSP Kabupaten Luwu

Lampiran 7 Dokumentasi Surat Keterangan Selesai Meneliti Dari Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

ABSTRAK

Risma, 2026 *“Peran Membaca al-Quran terhadap Pengelolaan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu.”*
Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo.
Dibimbing oleh H. Rukman Abdul Rahman Said dan Hamdani Thaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran umum kecerdasan emosional santri pondok pesantren, serta untuk mengetahui apa peran membaca Al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan Adalah teori Daniel Goleman. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara dengan informan dalam penelitian ini, serta dokumentasi dalam bentuk foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca al-Quran memiliki peran yang signifikan dan banyak aspek dalam pengelolaan kecerdasan emosional santri. Peran tersebut terwujud dalam beberapa aspek utama: 1) kesadaran Diri (Self-Awareness), di mana santri merasa lebih tenang, damai, dan mampu mengidentifikasi emosi yang dirasakan, 2) pengaturan Diri (Self-Regulation), ditandai dengan peningkatan kemampuan mengendalikan amarah, mengurangi kecemasan, dan mengelola stress, dan 3) keterampilan Sosial (Social Skills). Implikasi penelitian ini secara teoretis, bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berkembang melalui faktor psikologis dan lingkungan, tetapi juga melalui praktik spiritual seperti tilawah al-Quran. Secara praktis, pesantren perlu mengembangkan berbagai program pembinaan emosional berbasis al-Quran seperti penjadwalan tilawah untuk memperkuat ketenangan dan pengendalian diri santri.

Kata Kunci: Membaca al-Quran, Kecerdasan Emosional, Pengelolaan Emosi, Santri

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Risma, 2026. *“The Role of Qur’anic Reading in the Management of Emotional Intelligence among Students of Darul Khaeriyah Tawondu Islamic Boarding School.”* Thesis of Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by H. Rukman Abdul Rahman Said and Hamdani Thaha.

This study aims to describe the general profile of emotional intelligence among students of Islamic boarding schools and to examine the role of Qur’anic reading in the management of emotional intelligence among students at Darul Khaeriyah Tawondu Islamic Boarding School. The research employs a qualitative method using a descriptive approach. The theoretical framework is based on Daniel Goleman’s theory of emotional intelligence. Primary data were obtained directly from the research site through observation, interviews with research informants, and documentation in the form of photographs. The findings indicate that reading the Qur’an plays a significant role and encompasses multiple aspects in the management of students’ emotional intelligence. These roles are manifested in several key aspects: (1) self-awareness, in which students experience greater calmness, inner peace, and the ability to identify their emotions; (2) self-regulation, characterized by an increased ability to control anger, reduce anxiety, and manage stress; and (3) social skills. Theoretically, this study implies that emotional intelligence develops not only through psychological and environmental factors but also through spiritual practices such as Qur’anic recitation. Practically, Islamic boarding schools are encouraged to develop various Qur’an-based emotional development programs, such as structured Qur’anic recitation schedules, to strengthen students’ emotional calmness and self-control.

Keywords: Qur’anic Reading, Emotional Intelligence, Emotion Management, Islamic Boarding School Students.

Verified by UPB



الملخص

ريسمًا، ٢٠٢٦ " دور قراءة القرآن الكريم في إدارة الذكاء العاطفي لدى طلاب معهد دار الخيرية
تاوونندو الإسلامية"، رسالة جامعية، برنامج دراسة الإرشاد والتوجيه الإسلامي كلية
أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو إشراف: رقمان عبد
الرحمن سعيد، وحمداني طه.

يهدف هذا البحث إلى معرفة الصورة العامة للذكاء العاطفي لدى طلاب المعاهد الإسلامية الداخلية،
والكشف عن دور قراءة القرآن الكريم في إدارة الذكاء العاطفي لدى طلاب معهد دار الخيرية تاوونندو.
استخدم البحث المنهج النوعي بالمدخل الوصفي، مع الاعتماد على نظرية دانيال جولمان في تحليل
الذكاء العاطفي. أما البيانات الأولية في هذا البحث فتم الحصول عليها من موقع البحث من خلال
الملاحظة والمقابلات مع المخبرين، إضافة إلى التوثيق في صورة صور فوتوغرافية. وأظهرت نتائج البحث
أن قراءة القرآن الكريم لها دور مهم وذو دلالة في إدارة الذكاء العاطفي لدى الطلاب، ويتجلى هذا
الدور في عدة جوانب رئيسة، وهي: الوعي بالذات، حيث يشعر الطلاب بالطمأنينة والسلام
الداخلي، ويصبحون أكثر قدرة على التعرف على مشاعرهم وانفعالاتهم. ضبط الذات، ويظهر ذلك
في تحسن القدرة على التحكم في الغضب، وتقليل القلق، وإدارة الضغوط النفسية. المهارات
الاجتماعية، حيث تسهم قراءة القرآن الكريم في تحسين التفاعل الاجتماعي وبناء العلاقات الإيجابية
بين الطلاب. وتشير الآثار النظرية لهذا البحث إلى أن الذكاء العاطفي لا يتطور من خلال العوامل
النفسية والبيئية فحسب، بل يتأثر أيضاً بالممارسات الروحية مثل تلاوة القرآن الكريم. أما من الناحية
التطبيقية، فإن المعاهد الإسلامية مدعوة إلى تطوير برامج لتنمية الجوانب العاطفية القائمة على القرآن
الكريم، مثل تنظيم برامج التلاوة المنتظمة، بما يسهم في تعزيز الطمأنينة وضبط النفس لدى الطلاب.

الكلمات المفتاحية: قراءة القرآن الكريم، الذكاء العاطفي، إدارة الانفعالات، طلاب المعاهد الإسلامية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang yang beragama Islam dianjurkan untuk membaca al-Quran. Seperti halnya wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5. Dalam potongan ayat tersebut mengandung pengertian umum, yaitu perintah iqra' (bacalah). Kata tersebut dipahami sebagai suruhan untuk membaca apa yang tertulis. Tetapi lebih dari itu, kata "iqra" juga mengandung arti meneliti, mengetahui ciri sesuatu atau membaca teks, baik yang tersurat atau yang tersirat dengan demikian setiap manusia dalam mengembangkan potensinya harus melalui proses pendidikan. Menurut Ibnu Kaldun di dalam kitab Al Muqadimah menunjukkan pentingnya pendidikan al-Quran kepada anak-anak. Menurutnya pendidikan al-Quran menjadi pondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena al- Quran merupakan syair agamadan sebagainya dari pikiran-pikiran yang dilontarkan dari berbagai kalangan yang bergelut dalam dunia ilmu.¹

¹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai AlQur'an*, (Jakarta: PT Gema Insani, 2004), h. 12

Islam mendorong manusia agar memiliki kalbu yang sehat dari segala macam penyakit dengan jalan bertobat, dan mendekatkan diri kepada Allah swt.¹ Karena Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Ra'd/13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”²

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat tersebut bahwa merekalah orang-orang yang kembali kepada-Nya ta'ala dengan keimanan dan tauhid, sehingga Dia memberikan mereka petunjuk menuju jalan yang lurus, hati mereka tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah, mengingat janji-Nya, menyebut orang-orang saleh dari hamba-Nya Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Firman-Nya “Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” yaitu hati orang-orang yang beriman, adapun hati orang-orang yang kafir menjadi tenang dengan mengingat dunia dan kenikmatan-kenikmatannya dan orang musyrik menjadi tenang dengan mengingat berhala-berhala mereka.³

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu tugas umat Islam

²Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet, I; Bandung: Mizan Media Utama, 1996), h.189

³Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Surah Ar-Rad Ayat 28, <https://Tafsirweb.Com/3988-Surat-Ar-Rad-Ayat-28.Html> (Diakses 20 Januari 2025).

adalah membaca, memahami, dan mengamalkan isi al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran yang mulia merupakan pedoman hidup kaum Muslimin, ia diturunkan pertama kali di Mekkah, tepatnya pada bulan Ramadhan. Oleh sebab itu disunnahkan memperbanyak membaca al-Quran pada bulan Ramadhan. Demikian halnya dengan malaikat Jibril yang senantiasa mencocokkan bacaan Rasulullah saw, setiap tahun pada bulan Ramadhan.⁴

Membaca al-Quran merupakan salah satu bentuk zikir yang sangat dianjurkan oleh Islam bagi umatnya selain ucapan tahmid, tasbih, tahlil dan takbir. Jika dilihat bahwasanya membaca al-Quran merupakan salah satu bentuk dzikir dan kemudian dianalogikan dengan meditasi transendensi dalam memberikan manfaat positif bagi tubuh manusia. Dalam konteks ini, membaca al-Quran tidak hanya sekedar membaca huruf dan kata-kata yang tertera, tetapi juga memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi penting karena al-Quran tidak hanya berisi petunjuk dalam beribadah, tetapi juga memberikan pedoman dalam mengelola kecerdasan emosional seseorang.⁵

Membaca al-Quran merupakan salah satu jenis zikir, sebanding dengan meditasi, yang memberikan manfaat bagi tubuh manusia. Proses pemasrahan diri kepada Tuhan akan terjadi pada seseorang yang membaca

⁴Dr. Kaharuddin, Feri Eko Wahyudi, “*Metode Baca Tulis Al-Quran*”, (Jl. Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga: 2022), h. 1

⁵Syaripah Aini, “Efek Membaca Al-Quran Pada Pendidikan Mental,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No.6 (2022): h.3

Alquran dengan penuh keyakinan kepada Allah, yang akan menghasilkan kondisi tubuh yang pasif. Membaca al-Quran dengan cara ini juga akan memiliki dampak positif secara plasebo. dan salah satu metode meditasi transerlensi adalah membaca al-Quran secara pribadi. Relaksasi ini tidak berfokus pada relaksasi otot atau aktivitas fisik lainnya. Sebaliknya, itu adalah pengucapan yang diulang-ulang dalam ritme yang teratur, diiringi dengan ketaatan kepada Tuhan.⁶

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Faktor kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui membaca al-Quran dengan memahami maknanya. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional dalam Islam menuntut latihan-latihan yang sungguh-sungguh dalam membaca atau belajar al-Quran. al-Quran merupakan pedoman dasar yang dijadikan pegangan hidup umat islam. Namun disisi lain al-Quran memiliki banyak keistimewaan apabila seseorang membaca sekalipun belum mengetahui makna yang ada didalam al-Quran dalam segi fisik

⁶Aulia Julianti, Ajeng Nia Aprilia, Cahya Hanirpan, Anggi Yus Susilowati, "Analisis Tingkat Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa/I UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon," *Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol.2, No.3 (2024): h.45

maupun psikologis. Membaca al-Quran dapat mengurangi ketegangan syaraf sehingga membuat seseorang menjadi lebih tenang.⁷

Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan. Di dalam al-Quran, aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Oleh karena itu, kata kunci utama EQ di dalam al-Quran dapat ditelusuri melalui kata kunci kalbu, jiwa, intuisi, dll. Kalbu dapat diartikan sebagai emosi maka dapat difahami adanya emosi cerdas dan emosi tidak cerdas. Emosi yang cerdas dilihat pada sifa-sifat emosi positif dan emosi yang tidak cerdas pada sifat-sifat emosi negatif.⁸

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi pentingnya membaca al-Quran dalam pengembangan kecerdasan emosional remaja. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program pendidikan dan kesehatan mental yang lebih baik, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara membaca al-Quran dan kecerdasan emosional

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa dengan membaca al-Quran dapat membantu santri dalam hal mengatur emosi serta cara berfikir dalam pergaulannya di dunia sosial. Oleh karena

⁷Ainun Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Studia Insani*, Vol. 7, No. 1, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, H. 53

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), h. 82

itu peneliti mengajukan proposal penelitian yang berjudul “peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada siswa yang kurang mampu mengungkapkan, mengenali perasaan mereka sendiri, dan ketidakmampuan mengelola emosi dirinya sendiri dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu
2. Apa peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu
2. Untuk mengetahui apa peran bacaan al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosiaonal santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran keilmuan dalam bimbingan dan konseling terkait masalah kecerdasan emosional santri. Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

a. Memperkaya literatur tentang kecerdasan emosional

Penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur tentang kecerdasan emosional, khususnya dalam konteks remaja Muslim. Kecerdasan emosional selama ini banyak dipelajari dalam kaitannya dengan berbagai faktor psikologis dan sosial, namun keterkaitannya dengan dimensi spiritualitas, khususnya melalui praktik membaca al-Quran, belum banyak dieksplorasi.

b. Mendalami konsep kecerdasan emosional dalam perspektif islam

penelitian ini juga dapat mengembangkan dan memperdalam konsep kecerdasan emosional dalam perspektif Islam. Al-Quran mengajarkan banyak nilai-nilai moral dan etika yang terkait langsung dengan pengelolaan emosi, seperti kesabaran (sabar), syukur, pengampunan (maghfirah), dan kedamaian batin.

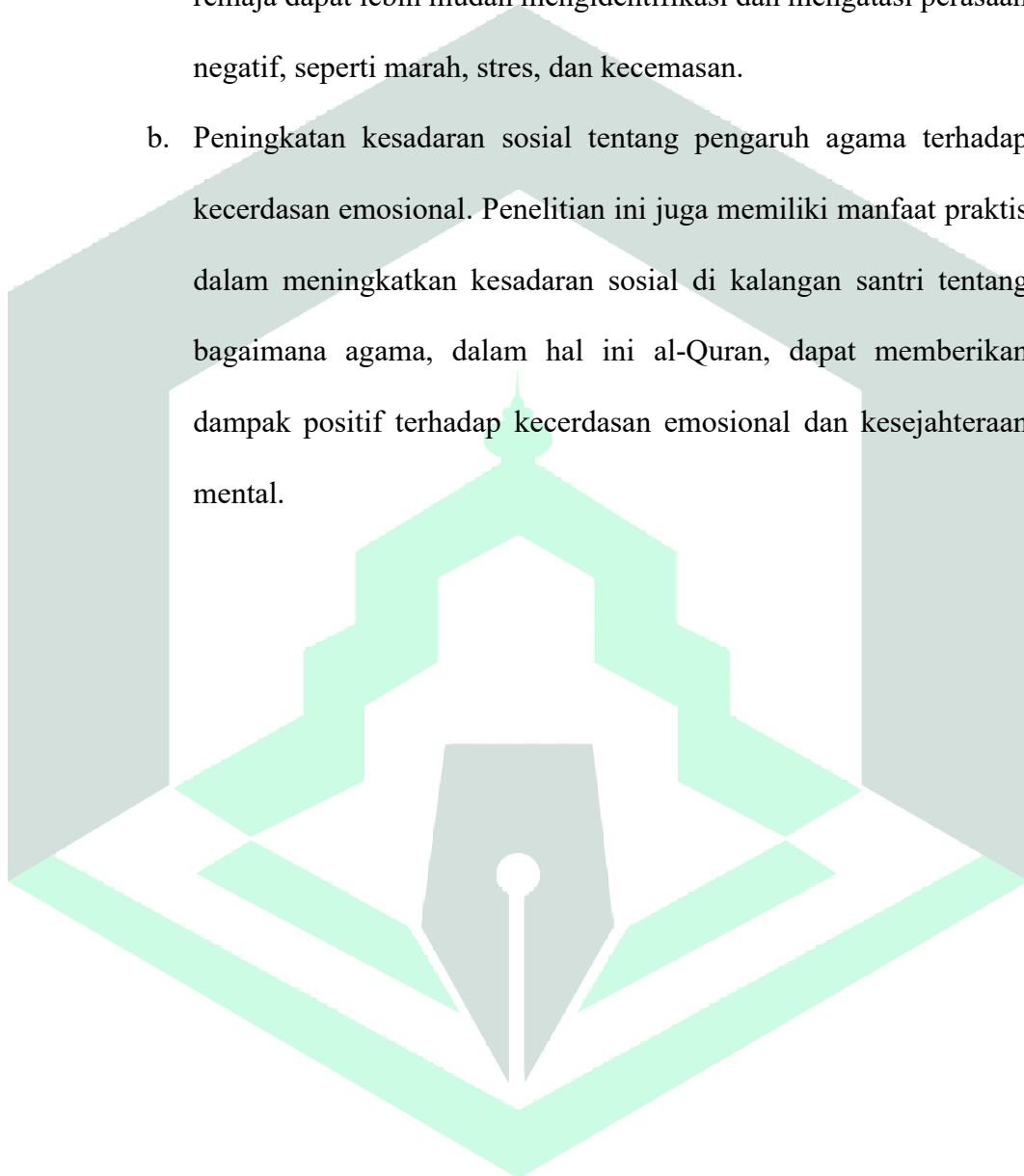
2. Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian sebagai berikut:

a. Peningkatan keterampilan mengelola emosi pada santri. Salah satu manfaat praktis utama dari penelitian ini adalah memberikan

pendekatan yang lebih konkret bagi remaja dalam mengelola emosi mereka. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan ketenangan hati, remaja dapat lebih mudah mengidentifikasi dan mengatasi perasaan negatif, seperti marah, stres, dan kecemasan.

- b. Peningkatan kesadaran sosial tentang pengaruh agama terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis dalam meningkatkan kesadaran sosial di kalangan santri tentang bagaimana agama, dalam hal ini al-Quran, dapat memberikan dampak positif terhadap kecerdasan emosional dan kesejahteraan mental.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian terdahulu yang relevan mencakup semua sumber yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, membantu peneliti dalam mengevaluasi perbedaan antara penelitian sebelumnya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ainun Jariah dengan judul Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkatan dan pengaruh kebiasaan membaca al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al-Hamid Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala Likert, skala aspek kebiasaan membaca al-Quran 38 aitem dan skala kecerdasan emosional 37 item ini sudah di uji kevalidannya dan kereliabilitasnya, Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling, jumlah subjek sebanyak 89 siswa. Analisis data menggunakan uji korelasi dengan bantuan software SPSS for windows 21.0. Hasil data kuantitaif menunjukkan kebiasaan membaca al-Quran kategori sedang (61,79 persen) dan kecerdasan emosional kategori sedang (66,29 persen). Hasil analisis uji korelasi menggunakan teknik Pearson Product Moment di dapat nilai r hitung sebesar 0,460 dengan p value 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5 persen dengan $N = 89$ sebesar 0,213 menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan

membaca al-Quran mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Adapun besarnya sumbangan variabel kebiasaan membaca al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa MTs Al-Hamid Banjarmasin sebesar $(r_{xy}^2 \times 100)$ atau 21,16 persen.¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Dian Wasilah dengan judul Pengaruh Intensitas Membaca al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa realitas intensitas membaca al-Quran siswa kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung sebesar 3,36 dengan kualifikasi sangat baik. Realitas kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung sebesar 3,142 dengan kualifikasi sangat baik. Sementara itu, hasil penelitian variabel X data dengan menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa keterkaitan antara intensitas membaca al-Quran dengan kecerdasan emosional sebesar 0,66 dengan tingkat korelasi tinggi. Begitu pula dengan hasil analisis uji signifikansi korelasi menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,44 > 1,684$. Adapun kadar pengaruh intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 25%. Oleh karena itu ada faktor lain sebesar 75% yang turut mempengaruhi.²

¹Ainun Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7 No. 1, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

²St. Fatimah, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri di TPQ al-Hikmah Noling Kab. Luwu," *Skripsi* (palopo: STAIN Palopo: 2014) h.74

3. Skripsi yang ditulis oleh Adi Prasetyo Wibowo dengan judul Pengaruh Intensitas Membaca al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Nglepok Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Mengenali emosi diri Siswa SMPN 2 Nglepok Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square 21.0%. Dan juga ada pengaruh positif antara Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Aspek Memotivasi diri Siswa SMPN 2 Nglepok Blitar dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square 29.8% dan juga ada pengaruh positif antara intensitas membaca al-Quran terhadap kecerdasan emosional aspek membina hubungan siswa SMPN 2 Nglepok Blitar dengan signifikan $0.000 < 0.05$ dengan besaran Adjusted R Square.³

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu dilakukan di sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di pesantren, dilakukan pada waktu, obyek dan responden yang berbeda.

³Adi Prasetyo Wibowo, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smp Negeri 2 Nglepok Blitar", *Skripsi* (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

B. Deskripsi Teori

1. Membaca Al-Quran

Membaca diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Semua itu dapat dikembalikan kepada hakikat “menghimpun” yang merupakan akar dari kata tersebut.⁴ Membaca juga memiliki arti melihat serta memahami isi dari apayang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca juga berarti mengejar atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca dalam hal ini dipahami sebagai pelafalan dari apa yang dilihat dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan al-Quran, membaca diistilahi dengan bermacam macam. Qara’a atau membaca, yaitu atau menelaah, rattili atau membaca dengan harmonisasi nada, tadrusun atau mengkaji secara akademik dan tadzabbur atau memahami dengan hati.⁵ Berbagai-bagai istilah yang digunakan untuk pengertian membaca menunjukkan bahwa al-Quran sangat menaruh perhatian terhadap kegiatan membaca. Disini terlihat pentingnya membaca disertai usaha membaca tersebut karena Allah. Manfaat yang akan diperoleh adalah anugerah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan baru. Anugerah berikutnya yang dilimpahkan Allah adalah kemampuan membedakan hal baik dan hal buruk.

Membaca al-Quran adalah suatu kewajiban bagi setiap orang islam. Allah Swt. memberikan akal dan pikiran kepada manusia dengan tujuan supaya manusia dapat

⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 261

⁵Sensa, M. Djarot, *Komunikasi Qur’Aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), h. 68-69

memikirkan apa yang telah Allah turunkan semua yang ada di alam semesta. Salah satunya yaitu kitab suci al-Quran yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi semua umat manusia. Didalamnya berisi petunjuk-petunjuk, pedoman dan tuntutan yang dapat membawa kemaslahatan bagi siapa saja yang mau belajar dan mengamalkannya, baik individu maupun kelompok, baik di dunia maupun sampai akhirat.⁶

Membaca al-Quran dengan berusaha melantunkan sesuai kaidah ilmu tajwid akan membawa seseorang mendapatkan ketenangan batin yang juga berarti meningkatkan kecerdasan emosional. Pembiasaan agama itu akan memasukan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi anak dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, doa, membaca l-Quran di sekolah, di masjid, harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Bersungguh-sungguh dan khushyuk dalam membaca al-Quran merupakan langkah fundamental seorang muslim agar dapat mengenal makna secara terbuka, pencerahan jiwa yang selalu memegang ayat-ayat tersebut untuk mencapai tujuan hidup. Walaupun kendati demikian meskipun banyak umat muslim yang belum piawai dalam memaknai secara ilmu I'rob, namun pada kenyataannya al-Quran

⁶Moh. Syaeful Ulum, Lelah Nurjamilah, Siti Warisyyah, "Intensitas Membaca Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2024) h. 2

mampu menciptakan semangat umat islam sehingga mereka yang merutinkan membaca al-Quran merasakan ketentraman dalam jiwa kaum muslimin.

Al-Quran memiliki banyak keutamaan, tidak hanya membacanya, menghafal bahkan mendengarkan saja akan memperoleh banyak manfaat. Selain itu, belajar dan membaca al-Quran setiap hari, akan menjadikan hati merasa tentram dan tenang. Hal ini tentunya dapat menjadi obat dari berbagai macam penyakit hati.⁷ Kemuliaan al-Quran tidak hanya terletak pada esensi al-Quran itu sendiri melainkan kemuliaan al-Quran meliputi orang-orang yang mau untuk membaca dan mempelajari al-Quran. Karena Allah swt begitu memuliakan orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan al-Quran. Allah swt memuliakan orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan al-Quran dengan memberinya berbagai keistimewaan di dunia maupun akhirat.

Keutamaan membaca al-Quran Membaca al-Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. al-Quran mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantara keutamaan membaca al-Quran adalah:

- 1) Pemberi syafa'at di hari kiamat.
- 2) Allah akan menaikkan derajat orang yang membaca al-Quran.
- 3) Akan memperoleh kebaikan dan dilipat gandakan kebaikan itu.
- 4) Dijauhkan dari iri dan dengki.

⁷Kholid Mawardi, Eka Muawali Nurhayah, "Penguatan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan tadarus al-Quran inyang: *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*. Vol. 15, no. 2 (2020) h. 253

5) Orang yang membaca al-Quran besok akan berkumpul bersama para malaikat.

6) Mendapat ketenangan dan Rahmat.⁸

Membaca al-Quran dengan memahami maknanya dapat terbentuk faktor kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Dalam bahasa agama, kecerdasan emosional adalah kepiawaian menjalin *hablu mina-naas*. Pusat dari kecerdasan emosional adalah qalbu. Hati yang bersih dan tidak tercemar dapat memancarkan emosional yang baik dan mendatangkan ketenangan pada jiwa seseorang.⁹

2. Kecerdasan emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendali diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurutnya emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau berluap luap. Emosi merupakan luapan perasaan, nafsu atau pergolakan pikiran di bawah alam sadar manusia. Luapan perasaan tersebut berupa perasaan amarah,

⁸Imam Nawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2005), h. 15

⁹Moh. Syaeful Ulum, Lelah Nurjamilah, Siti Warisyyah, "Intensitas Membaca Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2024) h.3

sedih, gembira, takut, cinta, malu, dan jengkel. Emosi sebagai perasaan bergolak di dalam individu disertai dengan perubahan-perubahan fisiologis tubuh.¹⁰ Secara etimologi kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yaitu kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk mencipta, memperbaharui, mengajar, berfikir, memahami, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan permasalahan dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai tingkat kesulitan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi yang mendalam terkait adanya informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Bila seseorang telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka mereka dapat menyesuaikan diri terhadap situasi baru dan akan lebih mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Sedangkan seseorang yang kecerdasan emosionalnya rendah, biasanya hal ini akan membuat mereka menjadi orang yang lamban dalam mengatasi berbagai masalah, tidak semangat dan akan mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya dengan baik. Kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan, merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Apabila berpikir itu bersifat objektif, maka emosional itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri.¹¹

¹⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 512

¹¹Dewi Murni, "Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* (2016), h. 96–117

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurutnya emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau berluap-luap. Emosi merupakan luapan perasaan, nafsu atau pergolakan pikiran di bawah alam sadar manusia. Luapan perasaan tersebut berupa perasaan amarah, sedih, gembira, takut, cinta, malu, dan jengkel. Emosi sebagai perasaan bergolak di dalam individu disertai dengan perubahan-perubahan fisiologis tubuh.¹²

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Keadaan biologis dan psikologis seseorang mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang sulit mengendalikan emosinya cenderung melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Emosi berlebihan juga dapat membahayakan kesehatan, baik fisik maupun psikis.¹³ Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.¹⁴

¹²Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum I dan II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 338

¹³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 512

¹⁴Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 23

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu dengan membaca al-Quran. Pembentukan pribadi dan moral siswa tentu tidak lepas dari adanya pengaruh al-Quran yang diterapkan dalam dirinya. Membaca al-Quran termasuk kedalam dzikir lisan dan merupakan suatu usaha yang dilakukan mahasiswa dalam proses belajar untuk perubahan tingkah laku, pengendalian moral dan pembentukan akhlakul karimah. Dalam hal ini tingkah laku, moral dan akhlak siswa tersebut merupakan cara pengelolaan dan pengendalian kecerdasan emosional yang didapatnya melalui membaca al Quran secara intens. Dari asumsi tersebut dirumuskan hipotesis, semakin tinggi intensitas membaca al-Quran maka akan semakin baik pula kecerdasan emosional mereka, sebaliknya semakin rendah pengaruh intensitas membaca al-Quran maka semakin buruk pula kecerdasan emosional mereka.¹⁵

a. Aspek kecerdasan emosional

Peter Salovey mengklasifikasikan wilayah atau aspek kecerdasan emosional dan dapat digunakan untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional. Kelima aspek tersebut adalah:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi. Kemampuan mengenali perasaan diri merupakan dasar kecerdasan emoisonal.¹⁶

2) Mengelola emosi

¹⁵Pasiak, T. (2008). *Revolusi Iq/Eq/Sq: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neuro Sains Mutakhir*. (Bandung: Pt Mizan Pustaka). h. 4

¹⁶Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, h.24

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Pada intinya bukan menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan berlangsung tak terkendali sehingga menghapus perasaan hati yang menyenangkan.¹⁷

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mengelola emosi berhubungan juga dengan pengaturan diri yang menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan maupun pulih kembali kepada sebuah emosi. Mungkin dapat diibaratkan sebagai pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.¹⁸

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian,

¹⁷Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h.2

¹⁸Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Terjemahan: Kartini Kartono) Cetakan Ke-2. Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 57

untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Secara umum emosi dibagi menjadi dua, motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal mengacu pada dirinya sendiri, kegiatan belajar dihayati dan merupakan kebutuhan dan memuaskan rasa ingin tahu. Sedangkan faktor eksternal siswa dengan faktor ini selalu ingin mengharapkan pujian atau pemberian nilai atau hadiah pada setiap prestasi yang diperolehnya. Kedua sikap ini adalah konstekstual, artinya ada pada diri seseorang dengan hubungan yang dilakukan. Dalam aspek memotivasi diri sendiri ini terdapat tiga indikator, yaitu mampu mengendalikan imfuls, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.¹⁹

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan. Kemampuan memotivasi diri juga merupakan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.²⁰

¹⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Terjemahan),(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 51

²⁰Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Terjemahan: Kartini Kartono) cetakan ke-2. Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 57-58

Motivasi berprestasi adalah salah satu faktor yang juga mempengaruhi stres akademik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulya & Indrawati, 2016) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah stres akademik. Sebaliknya jika motivasi berprestasi rendah maka stres akademik semakin tinggi. Hasil dari penelitian tersebut di atas dapat diketahui bahwa Motivasi berprestasi berperan penting mendorong individu mengatasi tantangan atau rintangan untuk mencapai suatu prestasi dalam belajar.²¹

Secara umum emosi dibagi menjadi dua, motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal mengacu pada dirinya sendiri, kegiatan belajar dihayati dan merupakan kebutuhan dan memuaskan rasa ingin tahu. Sedangkan faktor eksternal siswa dengan faktor ini selalu ingin mengharapkan pujian atau pemberian nilai atau hadiah pada setiap prestasi yang diperolehnya. Kedua sikap ini adalah kontekstual, artinya ada pada diri seseorang dengan hubungan yang dilakukan. Dalam aspek memotivasi diri sendiri ini terdapat tiga indikator, yaitu mampu mengendalikan impuls, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.²²

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka,

²¹Nur Mawakhira Yusuf, Jannatul Ma'wa Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik", *Psyche 165 Journal*, Vol. 13, No.02, (Juni 2020) h. 237

²²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terjemahan), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 51

menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.

5) Membina hubungan

Yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berintraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.²³

3. Faktor-faktor kecerdasan emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, Faktor lingkungan dan dukungan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional Adalah:

a. Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat yang istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak.

b. Faktor keluarga

Orangtua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan

²³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terjemahan), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 52

sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orangtua. Jika orangtua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan, keluarga kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan intelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

4. Kecerdasan Emosional dalam Islam

Seorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah dengan tenang dan sabar. Seseorang akan tetap berikhtiar terus menerus

tanpa henti. Meraih sukses dengan kecerdasan emosional bukanlah pekerjaan yang ringan, kecuali bagi orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah Swt. Ajaran Islam yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsisten (istiqomah), kerendahan hati (tawadzu'), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun) integritas dan penyempurnaan (ihsan) semua itu dinamakan akhlakul karimah. Hal tersebut dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan emosional. Islam membahas permasalahan lebih rinci mengenai kehidupan. Salah satunya Islam menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi. Islam sebenarnya telah menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan surat Al-Hajj ayat 46. Hati yang dimaksud dalam ayat ini adalah akal sehat dan hati suci, serta telinga tanpa menyebut mata karena yang ditekankan adalah kebebasan berfikir jernih untuk menemukan sendiri suatu kebenaran. Orang yang tidak menggunakan akal sehat dan telinganya, maka dinilai buta hati sebagaimana ayat tersebut Sehingga hati memiliki peranan penting dalam menentukan tindakan seseorang, hati yang bersih hanya dimiliki oleh orang-orang yang bisa mengatur emosionalnya.²⁴

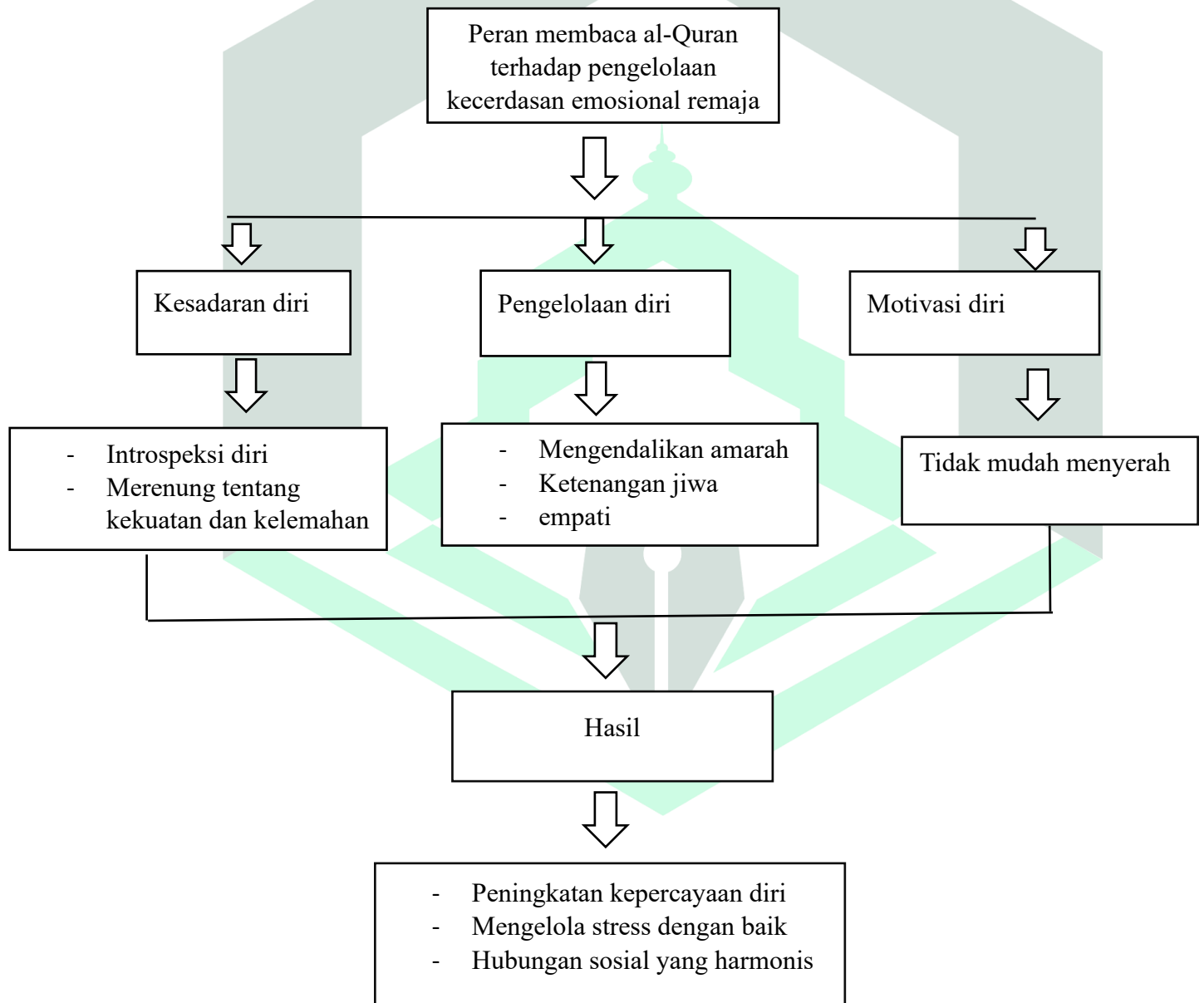
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoretis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan diantara variabel-variabel tersebut, Ketika

²⁴Muhammad Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 236

dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.

Kerangka pikir merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peran bacaan al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan Adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dari sudut pandang individu yang terlibat. Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, penelitian kualitatif berfokus pada pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh individu yang menjalani proses konseling. Penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana individu memahami dan menghadapi masalah dalam konteks keagamaan dan spiritual mereka.¹

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengelolaan kecerdasan emosional santri:

1. Lokasi penelitian: di pondok pesantren darul khaeriyah tawondu
2. Subjek penelitian: santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu

Subjek penelitian adalah santri dengan kriteria:

- a) Usia 12-16 tahun
- b) Santri yang sering membaca al-Quran
- c) Santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu

¹Abdul Mutakabbir, Dr. Subekti Masri, Kasmi, *Pengantar Metodologi Penelitian Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat: Pt Adab Indonesia, Juni 2025), h. 22

d) Bersedia menjadi responden penelitian

Sampel dipilih secara sengaja (purposive) dengan kriteria santri usia 12-16 tahun yang sekolah di Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan kekeliruan penafsiran dan salah makna yang terjadi dalam menelaah kata dan istilah dalam judul penelitian ini, sehingga peneliti menyajikan definisi dan pengertian yang berkenaan dengan kata perkata dalam penelitian ini.

1. Membaca al-Quran

Membaca al-Quran adalah salah satu bentuk zikir yang sangat dianjurkan oleh Islam bagi umatnya selain ucapan tahmid, tasbih, tahlil dan takbir. Jika dilihat bahwasanya membaca al-Quran merupakan salah satu bentuk dzikir dan kemudian dianalogikan dengan meditasi transendensi dalam memberikan manfaat positif bagi tubuh manusia.

2. Pengelolaan kecerdasan emosional

Pengelolaan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif. Ini melibatkan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Pengelolaan kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan kualitas hubungan, kinerja, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

D. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu kabupaten Luwu. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena pondok pesantren memiliki rutinitas dimana membaca dan menghafal al-Quran adalah kegiatan sehari-hari. Hal ini memberikan lingkungan yang ideal untuk mengamati secara langsung dan lebih valid dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2025.

E. Subjek dan objek penelitian

Subjek pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan serangkaian informasi guna menunjang keperluan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu. Sedangkan objek penelitian ini adalah suatu masalah yang akan dikaji yaitu peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik Purposive Sampling untuk menarik subjek. Subjek yang dipilih adalah santri yang secara konsisten dan intensif membaca al-Quran. Alasan penentuan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa frekuensi interaksi seseorang dengan al-Quran sangat berpengaruh terhadap kualitas pengalaman religius dan pembentukan stabilitas emosional. Santri yang sering membaca al-Quran memiliki tingkat penghayatan, ketenangan batin, serta kedekatan spiritual yang lebih kuat, sehingga peneliti melihat secara lebih jelas bagaimana aktivitas membaca

al-Quran berperan dalam pengelolaan kecerdasan emosional.

F. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Oleh karena itu untuk memperoleh data-data tentang penelitian peneliti membutuhkan beberapa sumber sebagai subjek dari objek yang peneliti lakukan. Adapun sumber data yang dibutuhkan peneliti dari dua sumber yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti untuk keperluan riset yang sedang berlangsung. Sumber primer dari penelitian ini yaitu dari santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu.

2. Data sekunder

Sumber sekunder merujuk pada data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data ini biasanya tersedia dalam bentuk laporan, publikasi, atau database. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini Adalah artikel ilmiah, buku atau jurnal untuk mendukung teori pada penelitian. Selain itu data sekunder pada penelitian ini didapatkan pula dari arsip data dan dokumen resmi Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu.

G. Instrumen penelitian

Menurut moleong peneliti sangat mengandalkan diri mereka sendiri sebagai alat ketika mengumpulkan data. Hal ini mungkin terjadi karena

sulitnya menentukan fokus penelitian secara tepat.² Nasution mengemukakan bahwa manusia, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif serta berkontribusi pada pendekatan yang lebih harmonis.³ Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Untuk mencapai hal ini, berbagai alat seperti panduan wawancara, telepon seluler, kamera, dan lain-lain digunakan. Selain itu, catatan lapangan dibuat untuk melengkapi instrumen-instrumen ini. Catatan tersebut terdiri dari observasi tertulis, refleksi, dan pengalaman pribadi selama proses pengumpulan data.

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai bagaimana peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu. Telepon seluler dapat dimanfaatkan untuk merekam penyampaian jawaban dari narasumber dan merekam pembicaraan saat proses wawancara berlangsung. Selain itu kamera dapat merangkap fungsi sebagai alat yang digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa atau objek yang dianggap mendukung dan menambah kejelasan data penelitian, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat unsur-unsur penting yang berkontribusi pada penelitian.

²Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000) h.19.

³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito,1996) h. 55

H. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi juga merupakan teknik penting dalam pengumpulan data kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati perilaku dan interaksi individu dalam konteks alami mereka. Contohnya, peneliti yang ingin memahami dinamika kelompok di sekolah dapat melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan dengan guru. Data yang diperoleh dari observasi ini akan memberikan insight yang mendalam tentang situasi yang sedang diteliti.⁴

2. Wawancara

Dalam kegiatan penelitian, peneliti perlu mengadakan wawancara dengan objek yang diteliti agar penulis dapat memperoleh data yang dapat diambil sebagai masukan dalam penelitian. Suharsimi arikunto mendefinisikan yang disebut wawancara atau interview Adalah kuesioner lisan yakni dialog dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara.

⁴Creswell, J. W. 2014. "Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches Thousand Oaks: Sage Publications" *English Langaguge Teaching*, Vol. 12, No.5 (2019).

3. Dokumentasi

Yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumentasi-dokumentasi tertulis maupun arsip yang terdapat pada Lokasi penelitian. Dengan demikian penelitian ini menggunakan instrument masing-masing memiliki keunggulan dan kelebihan, agar data diperoleh dapat dipertanggungjawabkan (valid) hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggunakan data-data yang diperlukan sebagai hasil dari penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif.

I. Pemeriksaan keabsahan data

Keabsahan data ialah sebuah metode yang menampakkan akurasi keyakinan pada suatu informasi yang digunakan. Data yang mempunyai kebenaran yang faktual disinyalir mampu digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Hal yang terkait dengan keabsahan data yaitu ketepatan, faktual, kepaduan, dan kepastian data.⁵ Pada pengkajian ini metode yang diaplikasikan dalam mencari keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah salah satu metode uji kredibilitas keabsahan data, dimana triangulasi merupakan upaya mengkonfirmasi dan meninjau informasi dari banyak sumber dengan beragam upaya dan waktu. Berikut beberapa jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif sesuai kebutuhan

⁵Geograf, "Pengertian Keabsahan Data: Definisi Dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli", <https://Geograf.Id/Jelaskan/Pengertian-Keabsahan-Data/>, 2 April 2025. Diakses 2 April 2025.

data.⁶

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

J. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam pengkajian adalah analisis data kualitatif dimana menelaah informasi dengan cara mereduksi data, penyajian data kemudian membuat sebuah kesimpulan serta memverifikasinya. Sumber data pada pengkajian ini yaitu dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu sumber data tersebut diuraikan dalam bentuk narasi yang logis kemudian diinterpretasikan dan menyimpulkannya. Analisis data dengan memakai metode kualitatif adalah usaha yang dilaksanakan peneliti dengan data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, diorganisasikan serta memilah data menjadi satu-kesatuan.

⁶Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, Edisi 3, 2020, h. 150-151.

Teknik analisis data yang diaplikasikan oleh peneliti adalah:

1. Reduksi data

Tahap ini dilakukan dengan pemilihan data-data yang dianggap perlu dalam penelitian. Memilih dan mendeskripsikan profil pengelolaan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Towondu.

2. Penyajian data

Data-data dari hasil wawancara yang telah didokumentasikan akan diolah dan dianalisis secara deskriptif mengenai semua kegiatan selama berlangsungnya penelitian saat berada di lapangan agar dapat mudah dipahami. Penyajian data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, sehingga lebih mudah pada saat menarik Kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

langkah terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian ini yakni penarikan Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan dan setelah penelitian di lapangan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Khaeriyah

Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu adalah lembaga pendidikan Islam swasta. Dirintis sejak 2002, Pondok Pesantren didirikan pada tanggal 1 Juli 2006 oleh KH. Nurdin Nusu dan anak-anaknya yaitu Dr. Kaharuddin dan Abdul Najib, SE dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.

Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu terletak di Jalan Pelabuhan Batu Killong, nomor 07, Kecamatan Suli, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada tidak jauh dari jalan Poros Suli Palopo, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

b. Identitas Pondok Pesantren

Nama Yayasan	: Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu
Jenjang Pendidikan	: Pondok Pesantren, TPA, MI, MTS, MA
Status Pesantren	: Swasta
Kode Pos	: 91996
Kecamatan	: Suli
Kabupaten	: Luwu
Provinsi	: Sulawesi Selatan

c. Data Pelengkap Pondok Pesantren

Nama Pendiri : KH. Nurdin Nusu, A. Ma
 Tahun Didirikan : 2006
 Status Tanah : Hibah
 Sk Kepemilikan Tanah : (Akta/Hibah/198/2011)
 Luas Tanah : 2 Hektar
 Status Kepemilikan : Yayasan

d. Kontak Pondok Pesantren

Nomor telepon :081244542181
 Facebook : Ponpes Darul Khaeriyah Tawondu
 Youtube : Yayasan Darul Khaeriyah Tawondu

e. Visi Misi Pondok Pesantren

1) Visi

Terwujudnya generasi muslim kaffah, alim, handal, dan berwawasan lingkungan hidup.

2) Misi

Mengembangkan lembaga pendidikan dengan memadukan pendidikan islam dan keagamaan serta mempermudah generasi untuk ikut serta menimba ilmu keagamaan.

f. Potensi Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Jumlah santri yang dimiliki menjadi acuan dari tinggi rendahnya tingkat kemajuan pondok, sehingga dapat dijelaskan bahwa santri merupakan aspek yang sangat berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dan pondok.

Jumlah santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu 2024/2025 adalah 30 santri. Adapun jumlah santri dari kriteria jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Jumlah santri berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1

Jumlah santri berdasarkan tingkatan

Tingkatan	Total
MI	4
MTS	20
MA	6

g. Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Jumlah tenaga kependidikan disebuah pondok memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh santri. Ketika rasio pendidik terhadap santri seimbang dapat memberikan perhatian lebih kepada santri. Memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini memungkinkan untuk memahami kebutuhan dan potensi masing-masing santri. Sehingga dapat merancang metode pengajaran yang efektif. Berikut daftar pendidik dan tenaga kependidikan pondok pesantren darul khaeriyah tawondu.

Tabel. 4.2

Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Status	Jenis PTK
Kepegawaian			
1	Abdul Najib, S.E	Honorer	Pimpinan Pondok
2.	Syamsul Arif, S. Th.I.	ASN	Kepala Sekolah MTS
3.	Roswidaya, S.Pd.I.	Honorer	Guru
4.	Yusfiqasari Pahri, S.Pd.	Honorer	Guru
5.	Nurhikma, S.Sos	Honorer	Guru
6.	Mushaddiq	Honorer	Kepala Sekolah MA
7.	Misbahuddin, S.Th.I.	Honorer	Kepala Sekolah MI
8.	Nurhadi	Honorer	Kepala TPA
9.	Ahsan Samsul, S.Th.I.	Honorer	Guru
10.	Kieky, S.Pd	Honorer	Guru
11.	Marhana, S.Pd	Honorer	Guru
12.	Dzulfiah, S.Pd	Honorer	Guru
13.	Rismayanti, A.Md. Com	Honorer	Operator
14.	Risma, S.Pd	Honorer	Guru

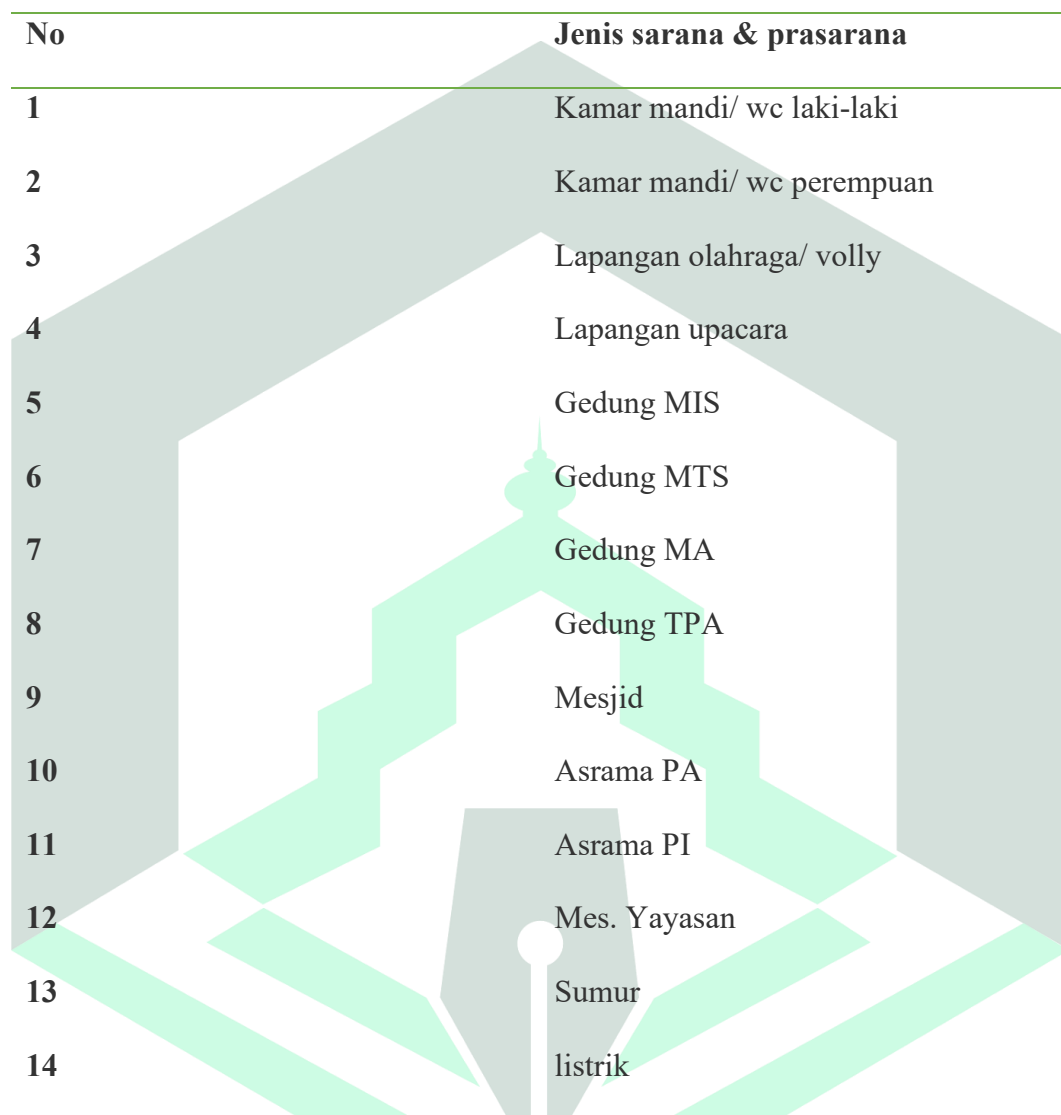
15.	Hartati, S.Pd	Honorar	Guru
16.	Sarpika, S.Pd	Honorar	Guru
17.	Yusri Rahayu Ningsih	Honorar	Guru
18.	Rosdiana, S.Pd	Honorar	Guru
19.	Nurismi, S.Pd	Honorar	Guru
20.	Nurfadillah, S.Pd	Honorar	Guru
21.	Dra. Wirdiawati	PNS	Guru
22.	Devi, S.Pd	Honorar	Guru
23.	Nurenah, S.Pd.I.	Honorar	Guru
24.	Hasrah, S.Pd	Honorar	Guru
25.	Karsih Kadir, S.Pd.I.	Honorar	Guru
26.	Hamdanah, S.Pd	Honorar	Guru
27.	Neti, S.Pd	Honorar	Guru
28.	Husna, S.Pd	Honorar	Guru
29.	Hasriani, S.Pd	Honorar	Guru

h. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Untuk memenuhi serta mendukung berbagai kegiatan, baik untuk kebutuhan belajar mengajar, kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstra kurikuler, kenyamanan santri, guru, wali santri serta orang-orang yang tinggal di lingkungan pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu dilengkapi fasilitas sebagai berikut :

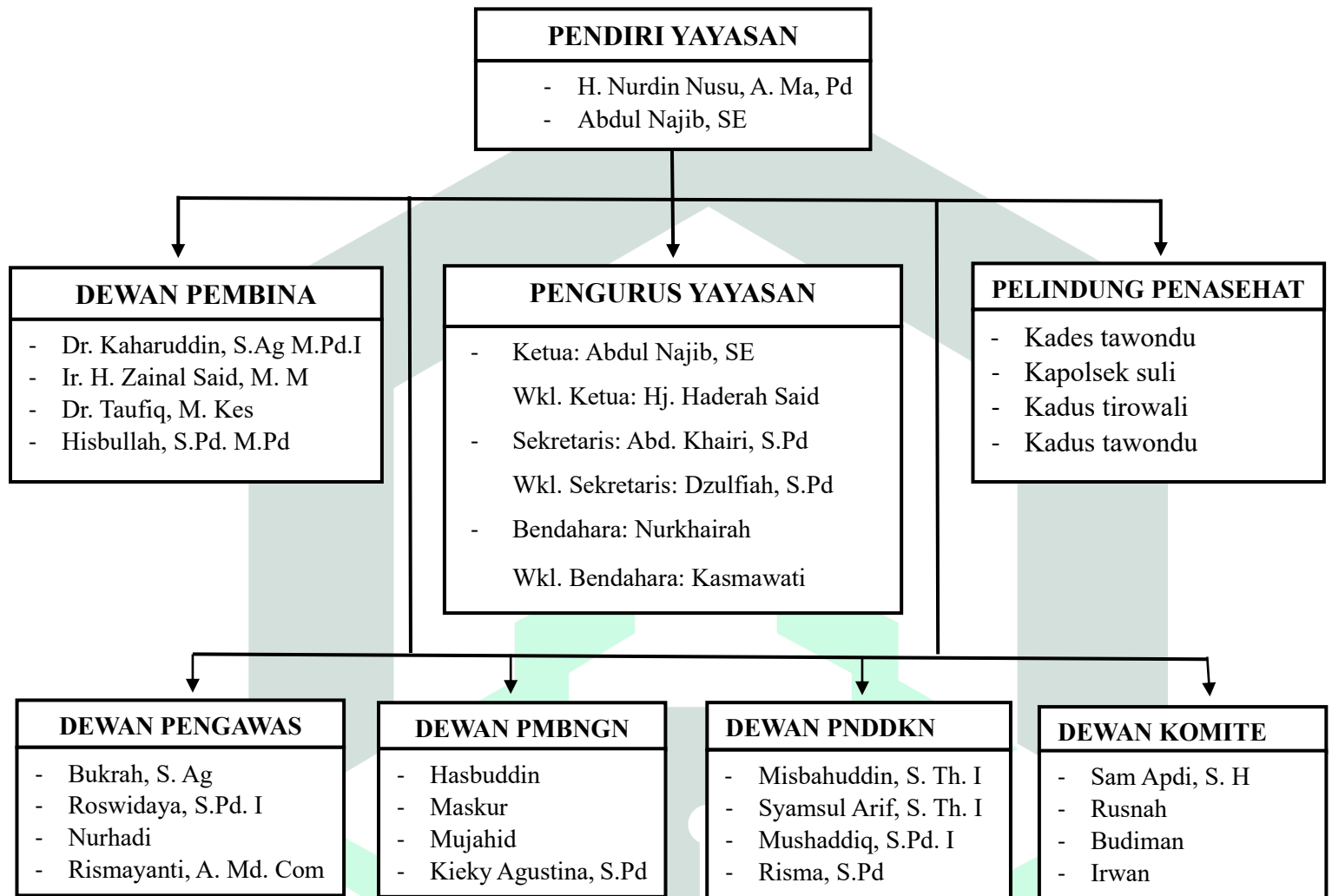
Tabel 4.3

Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu



No	Jenis sarana & prasarana
1	Kamar mandi/ wc laki-laki
2	Kamar mandi/ wc perempuan
3	Lapangan olahraga/ volly
4	Lapangan upacara
5	Gedung MIS
6	Gedung MTS
7	Gedung MA
8	Gedung TPA
9	Mesjid
10	Asrama PA
11	Asrama PI
12	Mes. Yayasan
13	Sumur
14	listrik

i. Struktur Yayasan Darul Khaeriyah Tawondu



Gambar 4.1 Struktur Yayasan Darul Khaeriyah Tawondu

2. Deskripsi informan penelitian

a. Data informan

Tabel 4.4

Data Informan

No	Nama	umur	Jenis kelamin	Anak ke	Jumlah saudara	Nama orangtua
1	Nanda	14	Perempuan	Ke-2	4	Wardana/Adi
2	Azizah Azzahra	12	Perempuan	Pertama	3	Arnida/supriadi
3	Syifa Nasyira Lisa	13	Perempuan	Ke-8	10	Sampe/Lia
4	EVA	14	Perempuan	Ke-5	9	Adira/Sidirman
5	Nurfadillah	16	Perempuan	Pertama	5	Ida/Karman
6	Apriliana	15	Perempuan	Pertama	2	Ardilla/Irham
7	Mutmainnah	12	Perempuan	Ke-6	6	Nadira/Sudirman
8	Rezki Al-Qolbi	14	Perempuan	Pertama	4	Istania/Masdar
9	Nurul Syifa	13	perempuan	Pertama	3	Naira/Baso
10	Vanesa	15	perempuan	Ke-4	4	Nurbaya/Sudirman

b. Profil informan

1) Informan pertama

Informan pertama Nanda, seorang santriwati kelas 2 MTS di pondok pesantren Darul Khaeriyah Tawondu. Nanda berasal dari suli, kabupaten

Luwu, Nanda merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Di pesantren seringkali mengadakan tadarus dan dia juga selalu ikut serta, menurut Nanda tadarus bisa menenangkan pikirannya karena ketika Nanda mengalami perubahan dalam dirinya termasuk suasana hati yang tidak selalu kondusif dengan pemikirannya ia juga selalu mengikuti tadarus dan hal itu bisa dirasakan olehnya tentang perubahan dalam dirinya.

Menurut Nanda ketika melakukan tadarus untuk melihat apakah suasana hatinya berubah saat membaca al-Quran Nanda bisa merasakan perubahan itu selama ia melakukan tadarus dan Nanda sangat merasakan perbedaan dalam suasana hatinya ketika melakukan tadarus atau membaca al-Quran.

2) Informan kedua

Informan kedua Azizah Azzahra, seorang santriwati kelas 1 SMP di pondok pesantren darul khaeriyah tawondu. Azizah Azzahra berasal dari larompong, kecamatan larompong kabupaten luwu. Dia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Pada saat ia merasa sedih atau marah biasanya azizah mengambil jeda sejenak untuk menenangkan diri. Dia mencoba untuk mengambil air wudhu, sholat sunnah, atau membaca al-Quran.

Menurut Azizah Azzahra juga mencoba untuk merenungkan apa penyebab kemarahan yang dialaminya untuk mencari solusi dan mencari teman atau ustazah untuk berbagi cerita dan meminta nasehat.

3) Informan ketiga

Informan ketiga Syifa Nasyira Lisa, seorang santriwati kelas 1 MTS

di pondok pesantren darul khaeriyah tawondu. Syifa Nasyira Lisa berasal dari tallang, kabupaten luwu, dia merupakan anak ke-8 dari 10 bersaudara. Di pondok pesantren ini saya memiliki lingkungan yang sangat mendukung untuk meningkatkan motivasi untuk belajar dan beribadah karena Syifa Nasyira Lisa ingin mendalami ilmu-ilmu islam, memahami al-Quran dan hadis, serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Menurut Syifa Nasyira Lisa ilmu yang saya dapatkan di pondok pesantren ini tidak hanya bermanfaat untuk diri saya sendiri tapi juga bisa saya amalkan dan sebarkan kepada orang lain. Beribadah juga bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga merupakan cara bersyukur kepada Allah dan mendekatkan diri pada-Nya.

4) Informan keempat

Informan keempat Eva, seorang santriwati kelas 2 MTS di pondok pesantren darul khaeriyah tawondu. Informan Eva berasal dari tirowali, kabupaten luwu, dia merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara. Eva memiliki target dalam membaca al-Quran. Dia percaya bahwa membaca al-Quran tidak hanya bernilai ibadah tetapi juga membawa ketenangan batin dan membantu saya merefleksikan diri.

Eva menargetkan membaca al-Quran setidaknya satu lembar setiap hari, biasanya setelah sholat subuh atau maghrib. Dia menargetkan satu bulan untuk menyelesaikan satu juz dalam sebulan atau mengkhathamkan 30 juz dalam setahun. Target ini memotivasi dirinya untuk terus meningkatkan kualitas bacaan al-Qurannya.

5) Informan kelima

Informan kelima Nurfadillah, seorang santriwati kelas 3 MTS di pondok pesantren darul khaeriyah tawondu. Nurfadillah berasal dari murante, kabupaten luwu, dia merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Ketika ia melihat teman sedang sedih atau kesusahan dia berusaha untuk mendekatkan diri dan mencoba untuk mendengarkan, selain itu Nurfadillah memberikan ruang bagi temannya untuk bercerita tanpa menghakimi atau memotong pembicaraan.

Nurfadillah juga menawarkan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Bantuan yang saya tawarkan seperti menemaninya dan memberikan dukungan serta dorongan, dia ingin temannya tahu bahwa ia tidak sendirian dan ada yang peduli.

6) Informan keenam

Informan keenam Apriliana, seorang santriwati kelas 2 MTS di pondok pesantren darul khaeriyah tawondu. Apriliana berasal dari cerekang, kabupaten luwu, dia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Pada saat membaca al-Quran sangat membantu dia menjadi lebih tenang dan sabar. Ketika ia merasa cemas atau tertekan, membaca al-Quran membantu Apriliana mengalihkan fokus dari masalah dunia, setiap ayat memberikan pemahaman bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya.

Menurut Apriliana al-Quran juga mengajarkan umat manusia tentang pentingnya kesabaran, kisah-kisah para nabi mengajarkan kita untuk menerima takdir dan menghadapi tantangan hidup dengan hati yang lebih lapang.

7) Informan ketujuh

Informan ketujuh Mutmainnah, seorang santriwati kelas 1 MTS di pondok pesantren darul khaeriyah tawundu. informan Mutmainnah berasal dari lindajang, kabupaten luwu, ia merupakan anak ke-6 dari 6 bersaudara. Setelah membaca al-Quran dia merasakan berbagai hal, tetapi yang paling dominan adalah ketenangan, kedamaian, dan motivasi. Setiap ayat yang dia baca seperti membersihkan hati dan kegelisahan, al-Quran juga mengingatkan ia bahwa segala sesuatu ada dalam genggamannya Allah, sehingga Mutmainnah merasa lebih pasrah dan tentram menghadapi segala cobaan.

Menurut Mutmainnah membaca al-Quran juga memberikan pencerahan dan motivasi. Dia sering menemukan nasehat yang relevan dengan kehidupannya, yang membantu Mutmainnah untuk mengambil keputusan yang lebih baik, juga menjadi pengingat untuk terus berbuat baik dan memperbaiki diri.

8) Informan kedelapan

Informan kedelapan Rezki Al-Qolbi, seorang santriwati kelas 2 MTS di pondok pesantren darul khaeriyah tawundu. Informan dia berasal dari buntu barana, kabupaten luwu, Rezki Al-Qolbi merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Dia pernah menghadapi situasi dimana ia merasa sangat kecewa dengan diri sendiri karena melakukan kesalahan. Rezki Al-Qolbi merasa putus asa dan malu, kemudian dia teringat surah (Az-Zumar ayat 53) ayat ini memberikan Rezki Al-Qolbi ketenangan dan harapan. Dia terdorong untuk bertaubat, meminta ampun, dan bangkit kembali, ayat ini mengajarkan bahwa

rahmat Allah itu jauh lebih besar dari kesalahan apapun, asalkan kita mau kembali kepada-Nya.

Informan Rezki Al-Qolbi pernah berada dalam sebuah kelompok yang mengalami konflik internal. Setiap pihak merasa benar dan tidak ada yang mau mengalah dan situasi ini menjadi tegang. Dan saya teringat surah Al-Hujurat ayat 10 tentang persaudaraan, dengan menyampaikan pesan dari ayat tersebut Rezki Al-Qolbi mengajak mereka untuk mengesampingkan ego dan kembali berdamai demi menjaga silaturahmi.

9) Informan kesembilan

Informan kesembilan Nurul Syifa, seorang santriwati kelas 1 MTS di pondok pesantren darul khaeriyah tawundu, Nurul Syifa berasal dari tamallumu, kabupaten luwu, dia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ia bukan hanya melafalkan huruf al-Quran tetapi juga memahami maknanya. Memahami arti dari setiap ayat yang dibaca adalah hal yang paling penting, karena dengan pemahaman itulah ia dapat mengambil pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurul Syifa salah satu ayat yang paling berkesan baginya adalah surah Al-Baqarah ayat 286, ayat ini sangat berkesan karena seringkali dalam hidup Nurul Syifa merasa beban yang berat. Namun, ayat ini selalu menjadi pengingat bahwa setiap kesulitan yang dia hadapi pasti sesuai dengan batas kemampuan saya.

10) Informan kesepuluh

Informan kesepuluh Vanesa, seorang santriwati kelas 2 MTS di

pondok pesantren darul khaeriyah tawondu, Vanesa berasal dari buntu tepa, kabupaten luwu, dia merupakan anak ke-4 dari 4 bersaudara. Hubungan Vanesa dengan teman sepondoknya sangat baik. Dia saling menghormati privasi dan ruang masing-masing, tapi juga memiliki waktu untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Ia juga sering berdiskusi tentang pelajaran atau sekedar berbagi cerita. Apabila ada perbedaan pendapat, Vanesa dan teman sepondoknya selalu menyelesaikannya dengan komunikasi terbuka dan mencari jalan keluar.

Informan Vanesa juga mengatakan salah satu orang yang mudah beradaptasi, jadi hubungan ia dengan teman sepondok selalu lancar. Dia membuat kesepakatan bersama sejak awal, misalnya jadwal piket kebersihan atau jam istirahat. Vanesa melihat teman sepondok sebagai keluarga kedua, tempat Vanesa bisa saling mendukung dan belajar bersama.

3. Gambaran Umum Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk dapat motivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan

hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti melalui wawancara terhadap subjek maka dapat dianalisis mengenai gambaran umum kecerdasan emosional santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu. Peneliti menemukan gambaran umum kecerdasan emosional santri: 1) kemampuan untuk mengenali emosi diri, 2) kemampuan untuk mengelola emosi diri, 3) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, 4) kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, 5) kemampuan untuk membina hubungan.

a) Kemampuan untuk mengenali emosi diri

Kemampuan untuk mengenali emosi diri merupakan bentuk kecerdasan emosional yang bagus. Meningkatkan kecerdasan emosional merupakan upaya dalam membangun masa depan menjadi lebih bagus. Kemampuan dalam mengenali emosi diri merupakan hal yang harus ditingkatkan. Hal ini dinyatakan langsung oleh informan Nanda

Informan Nanda mengatakan:

“saya mampu mengenali emosi saya sendiri seperti dalam melaksanakan tugas yang diberikan, saya kurang semangat karena mata pelajarannya tidak terlalu saya senangi sehingga saya kurang bersemangat mengerjakan tugas tersebut.”¹

Menurut Nanda ia mampu mengenali emosi dirinya karena Nanda menyadari penyebab ia kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

¹Nanda, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 13 Agustus 2025.

“saya berusaha mengenali emosi diri dengan menyadari tanda-tanda fisik sama pola pikiranku. Seperti kalau misalnya tegang ka biasanya detak jantungku meningkat, biasanya juga langsung sakit perutku.”²

Mutmainnah membenarkan bahwa memang betul pada saat merasa tegang biasanya detak jantung meningkat dan sulit fokus. Dari situ kita bisa mengetahui bahwa kita sedang cemas atau stres.

“ketika saya menyadari hal itu, biasanya ambil ka jeda sebentar, tarik nafas, atau ku tulis apa penyebabnya merasakan hal tersebut. Dengan begitu bisa ka kembali tenang.”³

Informan Apriliana menyatakan bahwa ketika ia menyadari hal yang membuat dirinya merasa cemas atau tegang ia mengambil jeda untuk menenangkan dirinya.

“kemampuan untuk mengenali emosi diri membantu saya untuk lebih mudah mengendalikan diri, menjaga komunikasi agar tetap positif, dan membuat keputusan yang baik.”⁴

Kemampuan untuk mengenali emosi diri menurut Vanesa membantu kita untuk memahami dan mengidentifikasi perasaan kita sendiri, dan itu juga merupakan hal yang penting untuk komunikasi yang efektif, dan mengambil keputusan yang baik.

“Dengan mengenali emosi diri, saya bisa menjaga nada bicara dan memilih kata-kata yang tepat. Hal ini bisa membuat komunikasi dengan teman lebih efektif dan tidak menimbulkan salah paham.”⁵

²Mutmainnah, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 13 Agustus 2025

³Apriliana, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 14 Agustus 2025

⁴Vanesa, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 14 Agustus 2025

⁵Rezki Al-Qolbi, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 16 Agustus 2025

Informan Rezki Al-Qolbi menyatakan bahwa komunikasi efektif berawal dari kesadaran diri. Sebelum bisa berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan memahami apa yang kita rasakan.

“Ketika saya berbeda pendapat dengan teman saya dalam mengerjakan tugas saya pernah merasa kesal, tapi karena saya menyadari emosi itu, saya memilih menahan diri, mendengarkan dulu, lalu menyampaikan pendapat dengan tenang”.⁶

Azizah Azzahra menekankan bahwa ketika kita memiliki pendapat yang berbeda dengan teman kita terlebih dulu harus mendengarkan pendapatnya, kemudian kita bisa menyampaikan pendapat kita dengan tenang, sehingga kita bisa menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Informan Syifa Nasyira Lisa juga menjelaskan bahwa:

“Ketika saya merasa sedih atau marah, saya berusaha menyadari dulu perasaan itu, lalu memberi waktu sejenak untuk menenangkan diri sebelum bereaksi. Dengan begitu, saya bisa tetap tenang dan mencari solusi agar masalah saya selesai.”⁷

Informan Syifa Nasyira Lisa menjelaskan bahwa ketika dirinya merasa sedih atau marah, ia selalu menenangkan dirinya sejenak sebelum bereaksi, dan dengan begitu ia bisa merasa tenang.

b) Kemampuan untuk mengelola emosi diri

Kemampuan untuk mengelola emosi diri merupakan kecerdasan

⁶Azizah Azzahra, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 16 Agustus 2025

⁷Syifa Nasyira Lisa, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 16 Agustus 2025

emosional yang bagus karena dengan mengelola emosi diri kita dapat mengontrol diri pada saat marah. Sebagian individu ada yang mampu mengelola emosi dirinya dan ada pula yang tidak mampu sehingga mereka akan selalu terbawa dengan suasana hati yang mereka rasakan.

Seperti yang dinyatakan oleh informan Eva bahwa:

“Kemampuan mengelola emosi membantu saya lebih tenang ketika menghadapi suatu masalah, misalnya merasa tertekan karena deadline tugas, saya tidak akan panik.”⁸

Informan Eva menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi dapat memberikan dampak positif bagi diri kita, karena kita mampu menyelesaikan masalah dengan tenang tanpa panik, dan mencari solusi yang tepat.

“saya mengelola emosi dengan menggabungkan kesadaran diri dengan tindakan yang disengaja. Ketika saya merasa emosi saya memuncak, saya akan mengambil langkah untuk menganalisis penyebabnya, lalu memilih respon yang efektif”.⁹

Nurfadillah berpendapat bahwa mengelola emosi merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan perasaannya, dan berpikir jernih, sehingga bisa membuat keputusan yang tepat.

“saya dapat mengelola emosi seperti dalam keadaan marah karena ejekan dari teman, saya mampu mengendalikan emosi saya tanpa harus membalasnya dengan kata-kata kasar karena itu akan lebih menimbulkan perkelahian”.¹⁰

Vanessa menyatakan bahwa mengelola emosi merupakan faktor yang penting dalam membantu kita agar lebih tenang ketika menghadapi masalah

⁸Eva, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 19 Agustus 2025

⁹Nurfadillah, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 19 Agustus 2025

¹⁰Nurfadillah, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 22 Agustus 2025

tanpa harus membalasnya.

c) Kemampuan untuk membina hubungan

Kemampuan untuk membina hubungan merupakan suatu bentuk kecerdasan emosional dimana seorang individu dapat dengan mudah diterima dalam masyarakat. Kemampuan dalam membina hubungan membuat kita menjadi pribadi yang disukai banyak orang.

“ketika saya dan teman saya memiliki perbedaan pendapat saat mengerjakan tugas tidak langsung ku tolak, tapi ku ajak diskusi untuk mencari solusi yang baik. Dengan begitu, hubungan tetap baik”.¹¹

Nurul Syifa menyatakan bahwa ketika ia dan temannya memiliki pendapat yang berbeda Nurul Syifa tidak langsung menolak pendapat temannya tetapi Nurul Syifa mengajak temannya untuk diskusi dan mencari solusi yang baik.

4. Apa Peran Membaca Al-Quran Terhadap Pengelolaan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri, masing-masing dari informan memberikan pendapat yang berbeda-beda dan dari pendapat para informan sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda terkait peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan para narasumber.

1) Menumbuhkan ketenangan hati

¹¹Nurul Syifa, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 22 Agustus 2025

Membaca al-Quran dapat menenangkan jiwa, menurunkan stres, dan mengurangi kecemasan. Hal ini membuat seseorang lebih mampu mengendalikan emosi negatif seperti marah, gelisah atau sedih.

“kalau saya stres atau kesusahan, selaluka luangkan waktu untuk baca al-Quran beberapa ayat bisa bantuka untuk jernihkan pikiranku”.¹²

Menurut Nanda ia selalu meluangkan waktu untuk membaca al-quran sampai beberapa ayat agar bisa membantu untuk menjernihkan pikirannya sendiri Nanda juga mengatakan bahwa setelah membaca beberapa ayat ia merasa aman dan damai mulai dari hati dan pikirannya. Sama halnya yang diungkapkan oleh informan Apriliana.

Informan Apriliana mengatakan:

“Saya itu ada kemampuanku untuk kendalikan emosiku sendiri dan bisaka jaga komunikasi agar tetapka berfikir positif supaya bisaka bikin keputusan yang baik untuk diriku”.¹³

Menurut Apriliana ia selalu mencoba agar bisa mengendalikan esmosinya sendiri Apriliana juga mengungkapkan bahwa ia selalu berfikir agar tetap positif agar nantinya ia bisa membuat keputusan yang baik untuk dirinya sendiri. Hal ini juga dirasakan oleh informan Eva yang mengungkapkan bahwa kemampuan dalam mengelola emosi dapat memberikan dampak yang positif terhadap diri sendiri.

Informan Eva mengatakan:

“Dulu saya itu orangnya susah kelola emosiku sendiri sampai ada temanku yang bilang kesaya kalau terus seperti mau sampai kapan

¹²Nanda, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 13 Agustus 2025

¹³Apriliana, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 14 Agustus 2025

tidak bisa kendalikan emosiku terus temanku kasih saran untuk selalu baca al-Quran atau berdzikir biar bisaka kelola emosiku dan berdampak positif bagi saya”.¹⁴

Berdasarkan pengungkapan Eva ia adalah orang yang sangat susah untuk mengendalikan emosinya sendiri sampai teman terdekat Eva memberikan saran dan memberitahu kepada Eva jika terus menerus seperti itu, hal tersebut akan berdampak negatif bagi Eva sendiri dan orang sekitarnya, Eva mengatakan bahwa teman terdekat dari Eva memberikan saran untuk membaca al-Quran dan berdzikir agar Eva bisa mengelola emosi dan itu akan berdampak baik atau positif bagi Eva sendiri dan orang di sekitarnya.

2) Memberi motivasi

Ayat-ayat al-Quran berisi janji Allah tentang pertolongan dan pahala bagi orang sabar dan beriman. Hal ini membangkitkan semangat, harapan, serta sikap positif ketika menghadapi kesulitan. Hal ini dinyatakan informan Azizah Azzahra.

Informan Aizah Azzahra mengatakan:

“saya sebagai santriwati yang bisa selalu dibilang dapat nilai jelek bisaka motivasi diriku sendiri untuk dapat nilai yang bagus di ujian berikutnya”.¹⁵

Informan Azizah Azzahra mengatakan bahwa ia adalah santriwati yang selalu mendapatkan nilai yang kurang baik dan Azizah Azzahra mengatakan bahwa ia harus selalu berpikir bahwa pada ujian berikutnya

¹⁴Eva, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 19 Agustus 2025

¹⁵Azizah Azzahra, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 16 Agustus 2025

ia harus mendapat nilai yang bagus.

Informan Vanesa mengatakan:

“Kalau saya sedang kesusahan saya selalu berpikir positif supaya bisaka terus semangat, dan selaluka cari cara untuk selesaikan tugasku agar tidak terbebani”.¹⁶

Informan Vanesa mengatakan bahwa ia selalu berpikir positif ketika menghadapi kesulitan dan Vanesa selalu mencari cara untuk menyelesaikannya agar pikirannya tidak terbebani.

Informan Nurul Syifa mengatakan:

“Saya itu kalau ku rasa tertinggal ka sama pencapaiannya temanku selalu ka sadar kalau itu bisa kasi streska dan ragukan diriku sendiri, untuk hindari hal itu saya selalu mengingat kekuatan dan kelebihanku kalau bisa jika juga seperti teman-temanku”.¹⁷

Informan Nurul Syifa mengatakan bahwa ketika ia merasa tertinggal dengan pencapaian temannya Nurul Syifa selalu sadar bahwa perbandingan hanya membuat ia menjadi stres, dan meragukan dirinya sendiri. Untuk menghindari hal tersebut Nurul Syifa selalu mengingat kekuatan dan kelebihanannya agar bisa seperti teman-temannya.

3) Menumbuhkan empati

Banyak ayat al-Quran yang mendorong kepedulian terhadap sesama, tolong-menolong, dan berbuat baik. Membacanya secara rutin dapat melembutkan hati sehingga meningkatkan empati, salah

¹⁶Vanesa, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 14 Agustus 2025

¹⁷Nurul Syifa, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 13 Agustus 2025

satuaspek penting dalam kecerdasan emosional. Hal ini dinyatakan informan Mutmainnah.

Informan Mutmainnah mengatakan:

“saya itu kalau ada temanku sedih atau marah terhadap orang lain pasti gampangka tau karena saya itu orang yang punya rasa sosial atau rasa empati terhadap orang disekitarku termasuk teman-temanku, jadi kalau ada temanku yang berubah pola emosionalnya pasti gampangka tau”.¹⁸

Informan Mutmainnah mengatakan bahwa ia adalah orang yang mudah mengetahui ketika temannya sedang sedih atau marah karena Mutmainnah memiliki rasa sosial atau empati terhadap orang sekitarnya termasuk teman-temannya, jika ada teman Mutmainnah yang berubah pola emosionalnya ia pasti mengetahuinya. Informan Mitmainnah juga mengatakan bahwa rasa empati pasti dimiliki oleh setiap orang termasuk dirinya sendiri, Mutmainnah mengungkapkan bahwa ia memiliki rasa empati terhadap orang sekitarnya.

Informan Nurfadillah mengatakan bahwa:

“Saya orang yang gampang merasa sama perubahan sikapnya orang sekitarku karena sikap orang yang berubah itu gampang diketahui dari bentuk cara bicaranya dan cara merespon orang lain kalau ada yang sedang berbicara”.¹⁹

Informan Nurfadillah mengatakan bahwa ia mempunyai kemampuan yang gampang tau terhadap perubahan sikap orang-orang termasuk teman dekatnya dan ia juga mengungkapkan bahwa jika ingin

¹⁸Mutmainnah, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 22 Agustus 2025

¹⁹Nurfadillah, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 19 Agustus 2025

mengetahui perubahan sikap seseorang kita bisa melihat dari perubahan cara berbicara dan cara merespon orang lain. Sama halnya yang dirasakan oleh informan Syifa Nasyira Lisa yang mengatakan bahwa ia memiliki sikap yang gampang merasakan apa yang dirasakan orang disekitarnya

Informan Syifa Nasyira Lisa mengatakan:

“kalau ada temanku sedih selaluka berusaha untuk berikan perhatian dan selaluka bantu untuk cari cara untuk selesaikan masalahnya tanpa haruska celah kalau temanku ceritakan masalahnya”.²⁰

Informan Syifa Nasyira Lisa mengatakan bahwa ketika ia melihat temannya sedang sedih ia selalu berusaha untuk memberikan perhatian penuh dan selalu membantu untuk mencari cara menyelesaikan masalah yang dihadapi temannya dan tidak mencelah pada saat teman Syifa Nasyira Lisa menceritakan masalah yang dihadapi.

B. Pembahasan

1. gambaran kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Darul

Khaeriyah Tawondu

Kecerdasan emosional merupakan sekumpulan bagian kecerdasan sosial yang kemudian melibatkan kemampuan seseorang dalam memantau perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain, mampu memilih berbagai informasi sehingga dapat membimbing pikiran maupun tindakannya. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional dapat di ukur

²⁰Syifa Nasyira Lisa, Santriwati, Wawancara, Tawondu, 16 Agustus 2025

dengan beberapa aspek yaitu, pertama, memiliki kesadaran diri yang baik. kedua, mampu mengelola diri baik dalam mengelola perasaan sehingga mengenal diri dengan baik dan mampu mengembangkan kemampuan diri dan ikut berprestasi, memiliki rasa inisiatif, dan optimis. Ketiga, memiliki rasa sosial seperti rasa empati terhadap sesama, dan kemampuan bersosial yang baik dalam organisasi maupun masyarakat pada umumnya.

Hal ini sejalan dengan perasaan yang dialami oleh informan Nanda seorang santri yang mampu mengenali emosi dirinya karena ia menyadari penyebab ia kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Nanda juga mengungkapkan bahwa sebagai santri ia harus selalu berfikir positif dan harus mampu dalam mengontrol emosinya sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dari informan Apriliana bahwa memang betul pada saat merasa tegang biasanya detak jantung meningkat dan sulit fokus. Dari situ kita bisa mengetahui bahwa kita sedang cemas atau stres, pada saat pengelolaan emosi ia mengatakan bahwa ketika pada saat tegang pada saat tegang pada saat situasi sedang panik ia merasakan bahwa jantung jauh lebih cepat memompa dan lebih sulit dalam mengambil keputusan. Pada saat wawancara berlangsung dia juga mengatakan bahwa ia merasakan detak jantungnya jauh lebih terasa cepat memompa karena pada saat itu ia merasakan ketegangan.

Hal ini pun diungkapkan oleh informan Rezki Al-Qolbi menyatakan bahwa komunikasi efektif berawal dari kesadaran diri. Sebelum bisa berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, kita harus memilih kata-kata

yang tepat dan memahami apa yang kita rasakan. Dia mengungkapkan bahwa pada setiap situasi komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang layak untuk menjadi awal kesadaran diri, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita harus memilih kata yang baik dan tepat agar nantinya tidak menyinggung hati dari lawan bicara kita.

Begitupun dengan pengungkapan informan Azizah Azzahra menekankan bahwa ketika kita memiliki pendapat yang berbeda dengan teman kita terlebih dulu harus mendengarkan pendapatnya, kemudian kita bisa menyampaikan pendapat kita dengan tenang, sehingga kita bisa menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Pengungkapan dari informan Azizah Azzahra bahwa ketika memiliki perbedaan pendapat terhadap orang lain kita tidak boleh mencela pembicaraan dari lawan bicara kita dan harus mendengarkannya terlebih dahulu kemudian kita bisa menyampaikan pendapat kita terhadap kawan bicara kita.

Begitupun yang diungkapkan oleh informan Syifa Nasyira Lisa menjelaskan bahwa ketika dirinya merasa sedih atau marah, ia selalu menenangkan dirinya sejenak sebelum bereaksi, dan dengan begitu ia bisa merasa tenang. Menurut Syifa Nasyira Lisa ketika merasa sedih atau merasa marah dia selalu menenangkan pikirannya sendiri sampai ia merasa tenang dan setelah tenang dengan perasaan marah dan sedih ia mulai bereaksi setelah merasa tenang dan dengan begitu Syifa Nasyira Lisa barulah merasa tenang.

Informan Eva menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi dapat

memberikan dampak positif bagi diri kita, karena kita mampu menyelesaikan masalah dengan tenang tanpa panik, dan mencari solusi yang tepat. Menurut dia pengelolaan yang baik dan bagus dapat memberikan dampak yang baik atau dampak yang positif bagi diri sendiri, ia juga mengungkapkan bahwa ketika ada masalah atau merasa susah dalam mengontrol emosi itu bukan salah satu solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi .

Nurfadillah berpendapat bahwa mengelola emosi merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan perasaannya, dan berpikir jernih, sehingga bisa membuat keputusan yang tepat. Menurut ia dapat mengelola emosi dengan baik adalah salah satu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan emosinya perasaannya, Nurfadillah juga mengungkapkan bahwa dalam berfikir yang jernih dapat membuat seseorang atau individu membuat keputusan yang baik dan tepat.

Nurul Syifa menyatakan bahwa mengelola emosi merupakan faktor yang penting dalam membantu kita agar lebih tenang ketika menghadapi masalah tanpa harus membalasnya. Dalam pengelolaan emosi ia mengatakan bahwa merupakan faktor yang penting dalam membantu seseorang agar lebih tenang ketika menghadapi masalah tanpa harus membalas karena membalas juga merupakan salah satu tindakan yang kurang baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Azizah Azzahra menyatakan bahwa ia mampu memotivasi dirinya sendiri walaupun dalam keadaan yang kurang bagus karena mendapatkan nilai jelek. Dia merasa kecewa tapi dalam situasi lain dia berkeinginan untuk

berusaha mendapatkan nilai yang bagus pada ujian berikutnya. Pengelolaan emosi dengan cara memotivasi diri sendiri juga salah satu tindakan yang bagus dalam pengelolaan kecerdasan emosional karena menurut dia ketika ia merasa kurang baik dalam pembelajaran di sekolah ia selalu memotivasi dirinya sendiri agar bisa mendapatkan nilai yang bagus dan lebih berimbang setelah bisa memotivasi dirinya sendiri.

Nurul Syifa menyatakan bahwa ketika ia dan temannya memiliki pendapat yang berbeda ia tidak langsung menolak pendapat temannya tetapi Nurul Syifa mengajak temannya untuk diskusi dan mencari solusi yang baik. Dalam situasi yang seseorang berbeda pendapat dengan diri kita, kita harus mendengarkan pendapat orang lain dan tidak boleh mencela agar tindakan tersebut merasa tidak kurang bagus dan menurut dia ketika seseorang selesai berbicara barulah kita dapat berbicara agar lawan berbicara bisa paham terhadap apa yang dijelaskan dan hal tersebut salah satu tindakan yang bagus dalam mengontrol kecerdasan emosional.

2. Apa Peran Membaca Al-Quran Terhadap Pengelolaan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu

Membaca al-Quran itu sendiri memiliki banyak manfaat terutama dalam aspek psikologis sebagaimana penelitian Erita dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Membaca al-Quran dengan Metode Tahsin terhadap Depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Yogyakarta mengatakan bahwa membaca al-Quran terbukti dapat mengurangi depresi pada lansia. Selain itu dampak membaca al-

Quran juga dapat mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rela Mar'ati dan Moh. Tariqur Chaer dalam jurnal penelitian psikologi yang berjudul Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-Ayat al-Quran terhadap penurunan kecemasan pada santriwati. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat al-Quran terhadap penurunan tingkat Kecerdasan Emosional kecemasan pada santriwati yang diberikan perlakuan. Sedangkan santriwati yang tidak diberikan perlakuan cenderung memiliki kecemasan yang turun naik. Hal ini terjadi karena selain mendapatkan ketenangan dari membaca al-Quran itu sendiri juga dikarenakan proses dari menghafal al-Quran yang membaca al-Quran berulang-ulang namun juga mempengaruhi kognitif dari ayat al-Quran yang dibaca, dihafalkan, dimengerti sehingga memiliki pemahaman yang tepat dalam menilai makna-makna yang terkandung dalam al-Quran itu sendiri.

Menurut Nanda ia selalu meluangkan waktu untuk membaca al-Quran sampai beberapa ayat agar bisa membantu untuk menjernihkan pikirannya sendiri. Dia juga mengatakan bahwa setelah membaca beberapa ayat ia merasa aman dan damai mulai dari hati dan pikirannya. Dalam pengungkapan Nanda ketika pikirannya kurang baik dia akan membaca beberapa isi ayat al-Quran karena hal tersebut dapat membuat pikiran ia menjadi jernih dan Nanda juga mengatakan bahwa setelah membaca ayat al-Quran ia merasa aman dan damai mulai dari hati dan pikirannya.

Menurut Apriliana ia selalu mencoba agar bisa mengendalikan

emosinya sendiri dia juga mengungkapkan bahwa ia selalu berfikir agar tetap positif agar nantinya ia bisa membuat keputusan yang baik untuk dirinya sendiri. Menurut ia dalam pengelolaan kecerdasan emosional tetap berpikir positif merupakan salah satu tindakan yang baik dalam mengendalikan emosi agar nantinya dalam pengambilan keputusan tidak membuat dirinya merasa rugi.

Berdasarkan pengungkapan Eva ia adalah orang yang sangat susah untuk mengendalikan emosinya sendiri sampai teman terdekatnya memberikan saran dan memberitahu kepada Eva jika terus menerus seperti itu, hal tersebut akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang sekitarnya. Menurut Eva dalam mengendalikan emosi Eva merupakan salah satu orang yang sangat susah dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya sampai temannya memberikan saran kepada Eva agar bijak dalam mengontrol emosional hal tersebut akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang sekitarnya.

Informan Vanesa menyatakan bahwa ketika ia mengalami kesulitan ia selalu mengingat alasan ia melakukan hal tersebut dan mencari cara agar tidak terbebani karena hal tersebut salah satu kegiatan untuk memotivasi dirinya sendiri. Dalam kesulitan Vanesa mengungkapkan bahwa ia akan terus selalu memotivasu dirinya sendiri agar hal tersebut tidak terlalu membebani diri dan pikirannya. Hal tersebut diungkapkan olehnya bahwa dengan mengontrol emosional adalah satu tindakan yang bisa memotivasi diri.

Informan Nurul Syifa mengatakan bahwa ketika ia merasa tertinggal dengan pencapaian temannya ia selalu sadar bahwa perbandingan hanya

membuat ia menjadi stres, dan meragukan dirinya sendiri. Dalam pikiran yang dirasakan olehnya yang tertinggal oleh temannya dia selalu sadar bahwa membandingkan diri sendiri dengan pencapaian orang lain merupakan salah satu tindakan yang kurang baik bagi diri sendiri dan hal tersebut bisa merugikan seseorang dan diri sendiri.

Informan Mutmainnah mengatakan bahwa ia adalah orang yang mudah mengetahui ketika temannya sedang sedih atau marah karena dia memiliki rasa sosial atau empati terhadap orang sekitarnya termasuk teman-temannya, jika ada temannya yang berubah pola emosionalnya ia pasti mengetahuinya. Menurut pengungkapan Mutmainnah ia adalah satu orang yang gampang mudah dalam merasakan perubahan sikap dan situasi terhadap orang yang sedang bersama dirinya entah orang tersebut merasa sedih atau marah, sikap simpati yang dimiliki olehnya dapat membuat dirinya merasa tidak salah dalam bertindak yang kurang baik terhadap orang lain.

Informan Nurfadillah mengatakan bahwa ia mempunyai kemampuan yang gampang tau terhadap perubahan sikap orang-orang termasuk teman dekatnya dan ia juga mengungkapkan bahwa jika ingin mengetahui perubahan sikap seseorang kita bisa melihat dari perubahan cara berbicara dan cara merespon orang lain. Pengungkapan Nurfadillah adalah orang yang mampu dan gampang tau terhadap perubahan sikap seseorang disekitarnya termasuk teman dekatnya dan Nurfadillah juga mengatakan bahwa ia mudah mengetahui perubahan sikap dan cara berbicara dan cara merespon orang lain.

3. Dampak peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu, ditemukan bahwa aktivitas membaca al-Quran memiliki peranan signifikan dalam membantu santri mengelola kecerdasan emosional mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang memiliki kebiasaan membaca al-Quran secara rutin, terutama setelah salat fardhu dan selama program tahfizh, memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dibandingkan santri yang tidak melakukannya secara konsisten. Hal ini tercermin dari ketenangan dalam bersikap, kesabaran dalam menghadapi konflik antar teman, serta adanya sikap reflektif dan rendah hati dalam keseharian mereka.

Melalui wawancara dengan beberapa santri, diketahui bahwa membaca al-Quran tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk menenangkan hati ketika marah, kecewa, atau cemas. Salah satu informan menyampaikan bahwa ketika ia merasa sedih atau gelisah, membaca surah-surah tertentu membuatnya merasa lebih tenang dan mampu berpikir jernih. Temuan ini mengindikasikan bahwa membaca al-Quran dapat menjadi strategi pengelolaan emosi yang bersifat spiritual dan personal.

Dari perspektif teori kecerdasan emosional Daniel Goleman,

aktivitas membaca al-Quran terbukti mendukung pengembangan lima domain utama EQ, yaitu:

1. Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Santri yang sering merenungi ayat-ayat al-Quran menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi, khususnya dalam mengenali perasaan, niat, dan motivasi pribadi. Mereka mampu memahami emosi yang dirasakan dan menghubungkannya dengan nilai-nilai keislaman.

2. Pengendalian Diri (Self-Regulation)

Kegiatan membaca al-Quran, terutama saat suasana hati kurang stabil, terbukti menjadi alat untuk menenangkan emosi dan menahan diri dari reaksi impulsif. Hal ini memperkuat kapasitas santri dalam mengatur respons emosional secara bijak.

3. Motivasi Diri (Self-Motivation)

Dorongan spiritual yang diperoleh dari kandungan ayat-ayat al-Quran menumbuhkan semangat dan orientasi jangka panjang pada diri santri. Banyak di antara mereka merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki diri karena ingin menjadi pribadi yang dekat dengan Allah Swt.

4. Empati (Empathy)

Al-Quran mengajarkan nilai kasih sayang, kepedulian sosial, dan keadilan. Santri yang aktif membaca dan memaknai ayat-ayat ini menunjukkan sikap lebih peka terhadap kondisi emosional orang lain, baik dalam interaksi dengan teman, guru, maupun masyarakat sekitar.

5. Keterampilan Sosial (Social Skills)

Sikap lemah lembut, saling menghargai, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik tampak lebih menonjol pada santri yang menjadikan membaca al-Quran sebagai bagian dari gaya hidupnya. Mereka lebih mudah bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, dan menunjukkan empati dalam percakapan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun sebagai berikut:

1. Gambaran umum kecerdasan emosional santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu ada lima hal yaitu (a) kesadaran diri; (b) pengendalian diri; (c) keterampilan sosial.
2. Peran membaca Al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu ada tiga yaitu (a) menumbuhkan ketenangan hati; (b) memberi motivasi; (c) menumbuhkan empati.

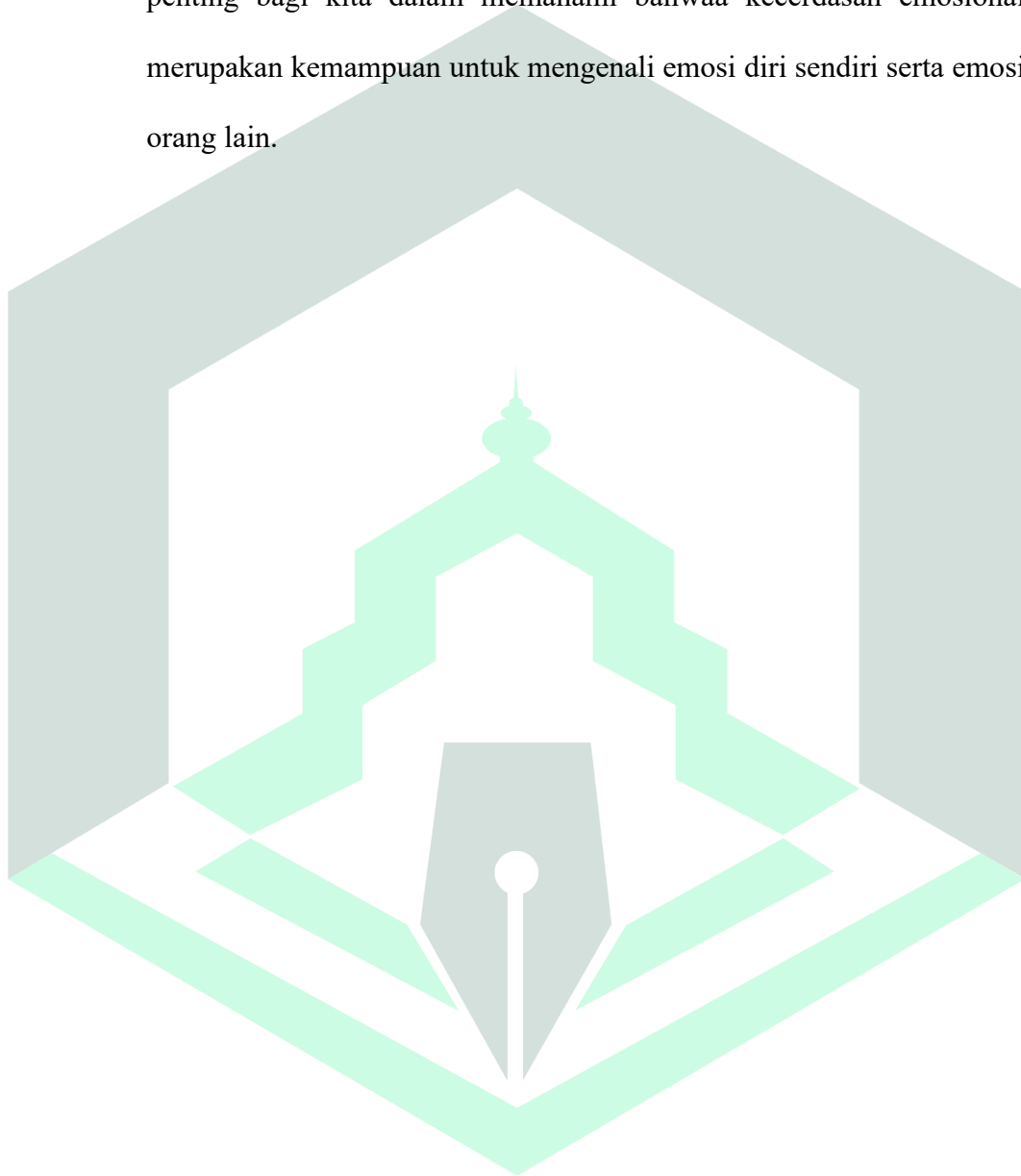
B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siapapun peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang peran membaca al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri diharapkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan metode Mixed-Methods (gabungan kualitatif dan kuantitatif). Penelitian selanjutnya dapat menguji signifikansi peran ini melalui desain membandingkan skor Kecerdasan Emosional santri

sebelum dan sesudah menjalani program intensif membaca al-Quran, guna memberikan bukti yang lebih kuat dan tergeneralisasi.

2. Para pembaca. Khususnya kepada para pendidik dan orang tua, sangat penting bagi kita dalam memahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri serta emosi orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini Syaripah, "Efek Membaca Al-Quran Pada Pendidikan Mental," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No.6 (2022).
- Al Hasni Al Maliki, Muhammad Bin Alawi, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Cet, I; Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004).
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Terjemahan: Kartini Kartono) cetakan ke-2. Jakarta: Grafindo Persada, 2009).
- Creswell, J. W. 2014. "Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches Thousand Oaks: Sage Publications" *English Language Teaching*, Vol. 12, No.5 (2019).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986).
- Daulay, Said Salim, "Pengenalan Al-Quran", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023.
- Eko Wahyudi Feri, Dr. Kaharuddin, *Metode Baca Tulis Al-Quran*, (Jl. Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga: 2022).
- Fatimah St, "Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Santri di TPQ al-Hikmah Noling Kab. Luwu," *Skripsi* (palopo: STAIN Palopo: 2014)
- Fudyartanta Ki, *Psikologi Umum I dan II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Geograf, "Pengertian Keabsahan Data: Definisi Dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli", <https://Geograf.Id/Jelaskan/Pengertian-Keabsahan-Data/>, 2 April 2025.
- Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Jabir al-Jazairi Syaikh Abu Bakar, Surah Ar-Rad Ayat 28, <https://Tafsirweb.Com/3988-Surat-Ar-Rad-Ayat-28.Html> (Diakses 20 Januari 2025).

Jannatul Ma'wa Yusuf, Nur Mawakhira Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik", *Psyche 165 Journal*, Vol. 13, No.02, (Juni 2020)

Jariah Ainun, "meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca Al-Quran", *Jurnal Studia Insani*, Vol. 7, No. 1, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

Kasmi, Dr. Subekti Masri, Abdul Mutakabbir *Pengantar Metodologi Penelitian Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat: Pt Adab Indonesia, Juni 2025)

Lukman, "Kecerdasan Emosi dan Strategi Penyelesaian Masalah Pada Orang Tua Tunggal", *Psikoborneo*, Vol 6, No 3, 2018.

Mekarisce Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, Edisi 3, 2020,

Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2000).

Muawali Nurhaya, Mawardi Kholid, "Penguatan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan tadarus al-Quranyang: *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*. Vol. 15, no. 2 (2020).

Murni Dewi, *Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran, Ilmu Al-Quran Dan Keislaman* (2016).

M. Djarot, Sensa, *Komunikasi Qur'Aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005).

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito,1996)

Nawawi Imam, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2005).

Prasetyo Wibowo Adi, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smp Negeri 2 Nglegok Blitar", (*Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

Shihab Muhammad Quraish, *Wawasan al-Quran* (Cet, I; Bandung: Mizan Media Utama, 1996).

Rusuli Izzatur, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam", *jurnal As-Salam*, Vol. 6, No.1.

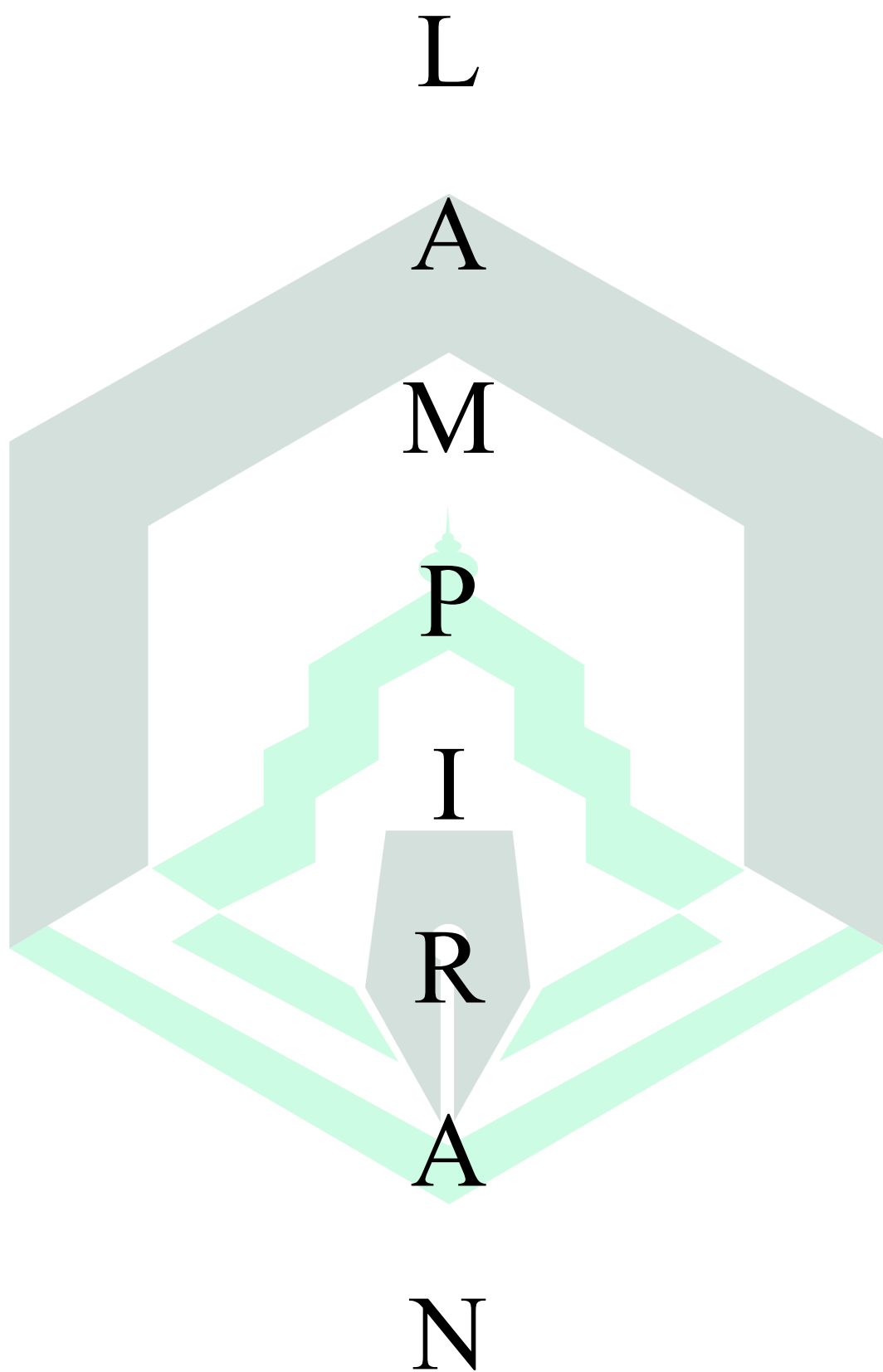
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet:20; Bandung: Alfabeta, 2014).

Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai AlQur'an*, (Jakarta: PT Gema Insani, 2004).

T Pasiak, (2008). *Revolusi Iq/Eq/Sq: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran Dan Neuro Sains Mutakhir*. Bandung: Pt Mizan Pustaka.

Ulum Moh Syaeful, Lelah Nurjamilah, Siti Warisiyah, "Intensitas Membaca Al-Quran Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2024)

Yus Susilowati Anggi, Hanirpan Cahya, Nia Aprilia Ajeng, Julianti Aulia, "Analisis Tingkat Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa/I UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon," *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol.2, No.3 (2024).



Instrument wawancara

Lampiran 1

Opening

1. Memperkenalkan diri

Perkenalkan saya Risma, Mahasiwa UIN PALOPO dengan prodi Bimbingan Konseling Islam.

2. Menjelaskan tujuan dari wawancara

Jadi saya ingin melakukan penelitian mengenai skripsi saya yaitu peran membaca Al-Quran terhadap pengelolaan kecerdasan emosional santri pondok pesantren darul khaeriyah tawondu sebagai salah satu syarat kelulusan.

3. Wawancara di mulai

Apakah wawancara bisa kita mulai?

NO	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Kecerdasan emosional (Goleman)	Kesadaran diri	Apa yang biasanya anda rasakan saat marah atau sedih? Dan apa yang anda lakukan? Apakah anda menyadari perubahan suasana hati? Apa yang biasanya menyebabkannya?
		Pengelolaan emosi	Bagaimana anda menenangkan diri saat marah atau kecewa?
		Motivasi diri	Apa yang memotivasi anda untuk terus belajar dan beribadah?
		Empati	Apa yang anda lakukan saat melihat teman sedang sedih atau kesusahan?
		Keterampilan sosial	Bagaimana hubungan anda dengan teman sepondok?
2	Membaca Al-Quran		
		Frekuensi dan konsistensi	Seberapa sering anda membaca Al-Quran? Dan apakah ada jadwal tertentu? Apakah anda memiliki target tertentu dalam membaca Al-Quran?
		Kualitas membaca (pemahaman)	Apakah anda memahami makna dari ayat yang dibaca? Dan apa yang paling berkesan?

	Perasaan setelah membaca Al-Quran	Bagaimana perasaan anda setelah membaca Al-Quran?
	Hubungan dengan emosi	Apakah dengan membaca Al-Quran membantu anda menjadi lebih tenang atau sabar?
	Aplikasi nilai Qur'ani dalam kehidupan	Pernakah anda menerapkan ayat yang anda baca dalam menyelesaikan masalah pribadi atau sosial?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Gambaran Umum Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu?

Pertanyaan kepada santri:

- 1) Bagaimana perasaan anda saat marah atau sedih dan apa yang biasanya anda lakukan?
- 2) Apakah anda menyadari perubahan suasana hati anda? Dan apa yang biasanya menjadi penyebabnya?
- 3) Bagaimana anda menenangkan diri saat marah atau kecewa?
- 4) Apa yang memotivasi anda untuk terus belajar dan beribadah?
- 5) Apa yang anda lakukan saat melihat teman sedang sedih atau kesusahan?
- 6) Bagaimana hubungan anda dengan teman sepondok?

2. Apa Peran Membaca Al-Quran Terhadap Pengelolaan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu? Pertanyaan kepada santri:

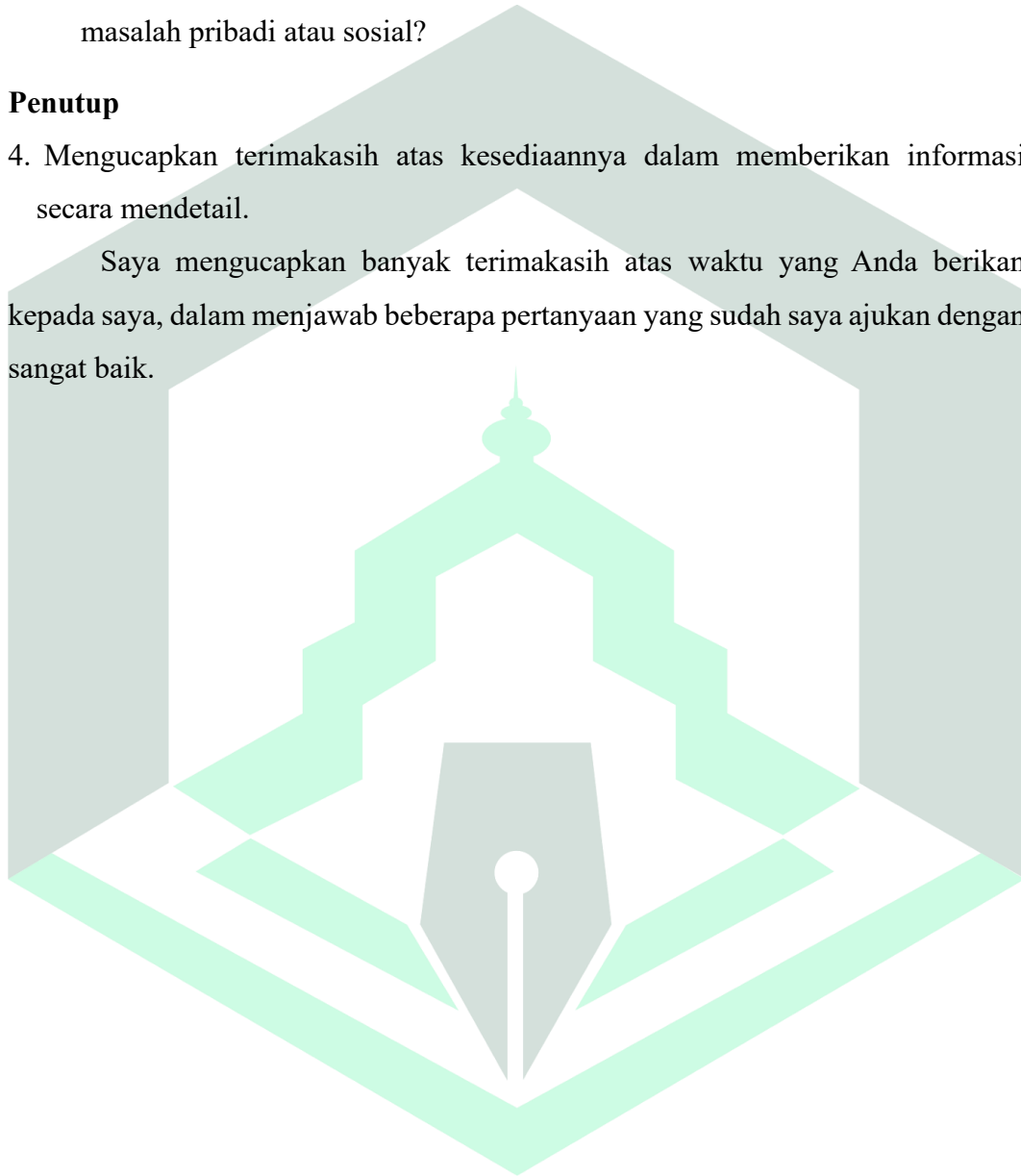
- 1) Seberapa sering anda membaca Al-Quran? Apakah ada jadwal tertentu?
- 2) Apakah anda memiliki target tertentu dalam membaca Al-Quran?
- 3) Apakah anda memahami makna dari ayat yang dibaca? Apa yang paling berkesan?

- 4) Bagaimana perasaan anda setelah membaca Al-Quran?
- 5) Apakah dengan membaca Al-Quran membantu anda menjadi lebih tenang atau sabar?
- 6) Pernakah anda menerapkan ayat yang anda baca dalam menyelesaikan masalah pribadi atau sosial?

Penutup

4. Mengucapkan terimakasih atas kesediaannya dalam memberikan informasi secara mendetail.

Saya mengucapkan banyak terimakasih atas waktu yang Anda berikan kepada saya, dalam menjawab beberapa pertanyaan yang sudah saya ajukan dengan sangat baik.



Lampiran 2

Dokumentasi Observasi



Lampiran 3

Dokumentasi Bersama tata usaha ponpes darul khaeriyah tawondu



Dokumentasi Bersama informan Nanda



Dokumentasi Bersama informan Rezki Al-Qolbi



Dokumentasi Bersama informan Syifa Nasyira Lisa



Dokumentasi Bersama informan Eva



Dokumentasi Bersama informan Mutmainnah



Dokumentasi Bersama informan Vanesa



Dokumentasi Bersama informan AL



Dokumentasi Bersama informan AA



Dokumentasi Bersama informan Nurfadillah



Dokumentasi Bersama informan Nurul Syifa



Dokumentasi surat permohonan izin penelitian dari fakultas ushuluddin adan dan dakwah UIN Palopo

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Bakau Balandi Kel. Balandi Kec. Bara Kota Palopo
Email: fuad@uinpalopo.ac.id website : fuad-uinpalopo.ac.id

Nomor : 1039/Un.38/FUAD/TL.00/07/2025 Palopo, 17 Juli 2025
Lampiran : Proposal
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada
Yth. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu (DPMPTSP) Kab. Luwu

Di-
Belopa

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama	: Risma
NIM	: 2101030078
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Semester	: 8 (delapan)
Tahun Akademik	: 2024/2025

Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul, "**Peran Membaca Al-Qur'an Terhadap Pengelolaan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu**".

Demikian surat permohonan izin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Dekan
Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19710512 199903 1 002

Dokumentasi surat rekomendasi dari badan kesatuan bangsa dan politik
(KESBANGPOL) Kabupaten Luwu



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Andi Djemma No.1 (Komp. Perkantoran Pemerintah Kab. Luwu) Belopa 91983
 Telp. 0471-3314552 Fax 0471-3314552, e-mail:

SURAT REKOMENDASI RESEACH / SURVEY
 Nomor : 072/382-Ekososbud&Ormas/Kesbang/VII/2025

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri Palopo Nomor : 1039/Un.36/FUAD/TL.00/07/2025
 Tanggal 17 Juli 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada :

1. Nama	: RISMA
2. Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
3. NIM	: 2101030078
4. Alamat	: Desa Tallang Kec. Suli Barat Kab. Luwu
5. Nama Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri Palopo
6. Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
7. Maksud dan Tujuan	: Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul "PERAN MEMBACA AI-QUR'AN TERHADAP PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL KHAERIYAH TOWONDU"
8. Status Penelitian	: Baru
9. Anggota Peneliti	: -
10. Lokasi Penelitian	: Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Towondu Kec. Suli

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Luwu;
4. Surat Rekomendasi reseach/survey ini berlaku Tanggal 23 Juli s/d 23 Agustus 2025 (1 Bulan)

Dikeluarkan di Belopa
 Pada tanggal 22 Juli 2025

**KEPALA BADAN KESBANGPOL
 KABUPATEN LUWU**



H. KAMAL, S.Pd.,MM.
 PKT: Pembina Tk. I / IV.b
 NIP : 196512311991031100

Dokumentasi surat izin penelitian dari DPMPTSP Kabupaten Luwu



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Sengga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu, Telp. : (0471) 3314115

Nomor : 0363/PENELITIAN/03.02/DPMPTSP/VII/2025 Kepada
 Yth. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul
 Khaeriyah Tawondu
 di -
 Tempat

Lamp : -
 Sifat : Biasa
 Perihal : Izin Penelitian

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo : 1039/Un.38/FUAD/TL.00/07/2025 tanggal 17 Juli 2025 tentang permohonan Izin Penelitian.
 Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Risma
 Tempat/Tgl Lahir : Buntu Barana / 21 Agustus 2003
 Nim : 2101030078
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Tallang
 Desa Tallang
 Kecamatan Suli Barat

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**PERAN MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP PENGELOLAAN KECERDASAN EMOSIONAL
 SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL KHAERiyAH TAWONDU**

Yang akan dilaksanakan di PONDOK PESANTREN DARUL KHAERiyAH TAWONDU, pada tanggal 22 Juli 2025 s/d 22 Agustus 2025

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 0 3 9 9





Diterbitkan di Kabupaten Luwu
 Pada tanggal : 22 Juli 2025
 Kepala Dinas 

Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
 NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Risma;
5. Arsip.

Dokumentasi Surat Keterangan Selesai Meneliti Dari Pondok Pesantren Darul
Khaeriyah Tawondu

YAYASAN DARUL KHAERİYAH TAWONDU
PONDOK PESANTREN DARUL KHAERİYAH TAWONDU
Jl. Pelabuhan Batu Killong Desa Tawondu Kecamatan Suli kabupaten luwu prov. Sulawesi selatan



Surat Keterangan Penelitian
Nomor: 056/SK/YY.DK/06/LW/10/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Najib S.E
Jabatan : Kepala Yayasan
Alamat : Tawondu, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu

Memberikan keterangan kepada:

Nama : Risma
NIM : 2101030078
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Bahwa Nama Tersebut Diatas Telah Melakukan Penelitian Di Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu Kecamatan Suli, Kab. Luwu Mulai Tanggal 22 Juli S/D 22 Agustus 2025, Untuk Menyusun Skripsi dengan judul **Peran Membaca Al-Quran Terhadap Pengelolaan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tawondu, 22 Agustus 2025
Kepala Yayasan Pondok Pesantren



RIWAYAT HIDUP



Risma, lahir di Buntu Barana, pada tanggal 21 Agustus 2003.

Penulis merupakan anak dari pasangan Rusman dan Jumranah.

Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Tallang, Kecamatan

Suli Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Riwayat

Pendidikan penulis dimulai pada tahun 2009 di SD Negeri 11

Buntu Barana dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan

pendidikan ke jenjang SMP Negeri 1 Suli pada tahun 2015 dan lulus pada tahun

2018. Selanjutnya, penulis menempuh Pendidikan di SMK Negeri 7 Luwu pada

tahun 2018 dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan

studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Program Studi Bimbingan Dan

Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah.